

**RELASI POLA MIGRASI BERANTAI DAN JARINGAN SOSIAL SUKU
MINANGKABAU ASAL NAGARI TALANG TANGAH KABUPATEN
TANAH DATAR DI KOTA METRO PROVINSI LAMPUNG**

TESIS

Oleh:

Eka Auliana

NPM: 1923031005



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**RELASI POLA MIGRASI BERANTAI DAN JARINGAN SOSIAL SUKU
MINANGKABAU ASAL NAGARI TALANG TANGAH KABUPATEN
TANAH DATAR DI KOTA METRO PROVINSI LAMPUNG**

Oleh :

EKA AULIANA

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

RELASI POLA MIGRASI BERANTAI DAN JARINGAN SOSIAL SUKU MINANGKABAU ASAL NAGARI TALANG TANGAH KABUPATEN TANAH DATAR DI KOTA METRO PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Eka Auliana

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang relasi pola migrasi berantai dan jaringan sosial suku Minangkabau asal nagari Talang Tangah kabupaten Tanah Datar di kota Metro provinsi Lampung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi menurut Bungin. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles and Huberman. Informan inti terdiri dari 6 perantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi pola migrasi berantai dan jaringan sosial ditemukan dalam fenomena merantau sebagai pola migrasi. Pola migrasi membekali perantau Talang Tangah dengan jaringan kekerabatan yang sudah terbentuk sebelum merantau. Jaringan kekerabatan ini dimanfaatkan untuk memfasilitasi keberangkatan, migrasi, pekerjaan, tempat tinggal, mengurangi biaya dan risiko migrasi. Relasi sosial dalam jaringan kekerabatan menjadi modal perantau dalam membentuk komunitas perantau di kota Metro. Modal sosial perantau adalah jaringan kekerabatan dan nilai-nilai budaya minangkabau. Perantau mengoptimalkan hubungan-hubungan kekerabatan berlandaskan nilai-nilai budaya minangkabau sebagai bentuk kontrol sosial, sehingga terciptanya kepercayaan didalam jaringan tersebut. Kepercayaan merupakan modal yang sangat penting dalam mendapatkan kesempatan mengakses informasi strategi usaha dan modal usaha di rantau. Pola migrasi berantai menyebabkan terpeliharanya beberapa nilai-nilai budaya Minangkabau di rantau, nilai tersebut menjadi perekat dalam jaringan sosial yang terbentuk di perantauan. bentuk modal sosial perantau adalah *pitih reli dan rumah bujangan*.

Kata Kunci : pola migrasi, merantau, jaringan sosial, Minangkabau

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF CHAIN MIGRATION PATTERNS AND SOCIAL NETWORKS OF THE MINANGKABAU TRIBE OF ORIGIN OF TALANG TANGAH NAGAR, TANAH DATAR DISTRICT IN THE METRO CITY OF LAMPUNG PROVINCE

**By
Eka Auliana**

This study aims to analyze the relationship between the chain migration pattern and the social network of the Minangkabau tribe from Talang Tangah Nagari, Tanah Datar district, Metro city, Lampung province. The type of research used in this research is ethnography according to Bungin. Data collection techniques using observation, interviews, documentation. Data analysis using Miles and Huberman. The core informants consisted of 6 nomads. The results of this study show that the relationship between the chain migration pattern and social networks is found in the phenomenon of migrating as a migration pattern. The migration pattern equips the Talang Tangah migrants with a kinship network that was formed prior to migrating. This kinship network is used to facilitate departure, migration, employment, residence, reduce migration costs and risks. Social relations in kinship networks are the capital of nomads in forming the nomadic community in Metro city. Migrant social capital is a network of relatives and Minangkabau cultural values. Migrants optimize kinship relations based on Minangkabau cultural values as a form of social control, so as to create trust within the network. Trust is a very important capital in getting the opportunity to access business strategy information and business capital on track. The chain migration pattern has resulted in the maintenance of some Minangkabau cultural values overseas, these values become the glue in the social network formed overseas. forms of social capital of nomads are pitih rally and bachelor houses.

Keywords: migration pattern, wandering, social network, Minangkabau

Judul Tesis : **RELASI POLA MIGRASI BERANTAI DAN JARINGAN SOSIAL SUKU MINANGKABAU ASAL NAGARI TALANG TANGAH KABUPATEN TANAH DATAR DI KOTA METRO PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **EKA AULIANA**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1923031005

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 95305281981031002

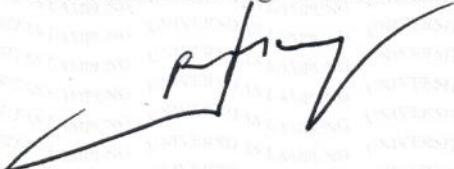

Dr. Pujiati, M.Pd.
NIP. 19770808 200604 2 001

2. MENGETAHUI,

Ketua Jurusan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.
NIP. 197411082005011003


Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 1962 0411198603 2 001

MENGESAHKAN

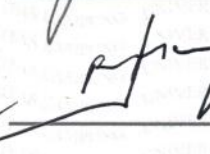
1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

Sekretaris : Dr. Pujiati, M.Pd.

Anggota : Dr. Pargito, M.Pd.

Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 09 Juni 2023

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul "Relasi Pola Migrasi Berantai dan Jaringan Sosial Suku Minangkabau Asal Nagari Talang Tengah Kabupaten Tanah Datar di Kota Metro Provinsi Lampung "adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2023
Yang Membuat Pernyataan,



EKA AULIANA
NPM. 1923031005

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Eka Auliana, anak pertama dari dua bersaudara. Putri Papa Utama Rahimullah dan Mama Elinovia. Dilahirkan di desa Way urang kabupaten Pesawaran pada tanggal 30 Juni 1985. Di desa tersebut penulis dibesarkan dan menempuh pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Tambangan selesai pada tahun 1997, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 2 Padang Cermin selesai tahun 2000, kemudian penulis bermigrasi ke kota Bandar Lampung untuk menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Bandar Lampung penulis mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial selesai pada tahun 2003.

Pada tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis diterima bekerja sebagai staff pengajar di lembaga pendidikan Ganesha Operation serta melanjutkan pendidikan Akta IV di STKIP PGRI Metro.

Pada tahun 2009 penulis di terima sebagai CPNS formasi Guru Sosiologi di Kabupaten Pesawaran dan diterima pula sebagai CPNS pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Lampung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pilihan harus ditentukan akhirnya penulis memutuskan untuk bekerja pada LPMP Provinsi Lampung saat ini berubah nama menjadi Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Terhitung mulai tahun 2009 hingga saat ini.

MOTTO

*“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. sesungguhnya
beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai
(dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),
dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”*

Q.S Al-Insyirah :6-8

PERSEMBAHAN

**Segala puji bagi Allah..Tuhan seru sekalian alam.
karena-Nya aku ada, dan dipertemukan dengan cinta manusia dengan
malaikatku yang selalu menjagaku dalam doanya..
semoga Allah mengasihimu papa..mengampuni segala dosa dosa..**

Bismillahirrahmanirrahim..

Kupersembahkan karya kecil ini

untuk malaikatku

Papa Rahimullah dan Mama tersayang

Untuk suamiku Uda Rahmad Chanra St. Sati

dan anak-anakku..

Qisya Delisha Chandra

Uwais Al Qarni Chandra, Hafizh Zhaker Ibnu Chandra

dan Humaira Salsabila Chandra

Untuk mertuaku tersayang

Alamamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Relasi Pola Migrasi Berantai dan Jaringan Sosial Suku Minangkabau Asal Nagari Talang Tengah Kabupaten Tanah Datar di Kota Metro Provinsi Lampung”

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, M.T. selaku Direktur Progam Pasca Sarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Albert Maydianto, S. Pd, M. Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd, M. Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.

8. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan selaku Dosen Penguji 2 yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memotivasi penyelesaian tesis ini. Terima kasih untuk motivasi, arahan, ilmu, dan saran kepada penulis dari selama menempuh Pendidikan di Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial hingga proses penyusunan tesis.
9. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M. S selaku Dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memotivasi penyelesaian tesis ini. Terima kasih untuk motivasi, arahan, ilmu, dan saran kepada penulis dari selama menempuh Pendidikan di Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, hingga proses penyusunan tesis penulis;
10. Ibu Dr. Pujiati, M. Pd selaku Dosen Pembimbing 2, yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan serta nasihat kepada penulis guna perbaikan tesis ini;
11. Bapak Dr. Pargito, M. Pd, selaku Dosen Penguji 1, yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan serta nasihat kepada penulis guna perbaikan tesis ini;
13. Bapak dan Ibu Dosen di Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis.
14. Seluruh Staf terkhusus Mbak Yoswinda Floren, M. Pd. dan karyawan Program Studi Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
15. Keluarga besar perantau Minangkabau asal nagari Talang Tangah di kota Metro yang sudah banyak membantu memberikan informasi yang penulis butuhkan.
16. Pengurus Ikatan Keluarga Talang Tangah yang telah membantu dalam penelitian ini.
17. Keluarga besar suami tercinta, *mamak*, yanti, uni novi, uni ina, yang selama ini sangat berperan dalam penelitian ini sehingga penulis

mendapatkan data dan informasi.

18. Suami dan anak-anakku tersayang Qisya Delisha Chandra, Uwais Al Qarni Chandra, Hafizh Zhaker Ibnu Chandra dan profesor kecilku Humaira Salsabila Chandra yang tiada henti selalu mendukung dan menemaniku.
19. Papa Rahimullah yang selalu mendoakan ku hingga akhir hayatnya.., Mama ku tercinta yang sangat mendukung anak-anaknya, mencurahkan seluruh doa terbaik demi kemajuan anaknya.
20. Adengku Indah Fajar Wati, keluarga, Firma Azumar, adik-adik sepupu tercinta terimakasih atas bantuannya selama proses penelitian
21. Teman-teman Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2019, Teti Feriani, Mustakim, Yuni Sudiasih, Ricka Heni, Nani Lestari, Siswati, Maria Alifah, dan Pandu Pinuju Widodo. Terima kasih untuk semangat, dukungan dan kebersamaannya
22. Keluarga Besar BPMP Provinsi Lampung terimakasih sudah mengerti keadaan penulis sehingga memberikan kesempatan penulis untuk fokus kuliah dan memberikan support yang luar biasa.
23. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, terima kasih atas bantuannya. Semoga segala bantuan, bimbingan, dorongan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, Mei 2023.
Penulis,

Eka Auliana
NPM. 1923031005

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.4.1 Kegunaan Teoritis	8
1.4.2 Kegunaan Praktis	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.5.1 Objek Penelitian.....	9
1.5.2 Subyek Penelitian.....	10
1.5.3 Waktu dan Tempat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Migrasi	11
2.2 Pola Migrasi	12
2.3 Budaya Suku Minangkabau	24
2.4 Modal Sosial	22
2.4 Jaringan Sosial	20
2.6 Penelitian Relevan	26
2.7 Kerangka Pikir	33
2.8 Paradigma Penelitian	35
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	36
3.2 Lokasi Penelitian.....	38
3.3 Fokus dan Variabel Penelitian	39
3.4 Subjek Penelitian	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6 Pengecekan Keabsahan Temuan.....	44

3.7 Teknik Analisis Data.....	46
-------------------------------	----

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	48
4.2 Hasil Penelitian	51
4.2.1. Karakteristik Migran.....	51
4.2.2. Migrasi	56
4.2.3. Adat Istiadat Perantau Talang Tengah di Perantauan	63
4.2.4. Komunitas Perantau Talang Tengah di Kota Metro	78
4.3 Pembahasan.....	80
4.3.1 Relasi Pola Migrasi dan Jaringan Sosial Suku Minangkabau Asal Nagari Talang Tengah di Kota	80
4.3.2. Relasi Jaringan Sosial dan Komunitas Suku Minangkabau Di Kota Metro.....	105
4.3.3 Nilai-Nilai Pengikat Jaringan Sosial Perantau Talang Tengah ...	108
4.3.4. Keterkaitan Nilai Pengikat Jaringan Sosial Perantau Talang Tengah dengan Perspektif pendidikan IPS.....	115
4.3.5 Keterbatasan Penelitian.....	118

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	120
5.2 Saran	121
5.3 Implikasi Teoritis dan Praktis	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa di Provinsi Lampung Tahun 2010	2
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Provinsi Lampung Menurut Provinsi Tempat Lahir (Migrasi Seumur Hidup)	3
Tabel 1.3 Faktor Migrasi Perantau Minangkabau Talang Tengah ke Kota Metro	5
Tabel 3.1 Informan Kunci Peneliatian Relasi Pola Migrasi dan Jaringan Sosial Suku Minangkabau Asal Nagari Talang Tengah Kabupaten Tanah Datar di Kota Provinsi Lampung.....	39
Tabel 3.2 Informan Pendukung Penelitian Relasi Pola Migrasi Dan Jaringan Sosial Suku Minangkabau Asal Nagari Talang Tengah Kabupaten Tanah Datar Di Kota Metro Provinsi Lampung.....	41
Tabel 4.1 Jenis Pekerjaan Perantau Talang Tengah di Kota Metro	55
Tabel 4.2 Faktor Migrasi Perantau Minangkabau asal Talang Tengah ke Kota Metro	58
Tabel 4.3 Perubahan Budaya Minangkabau pada Perantau Asal Nagari Talang Tengah di Kota Metro.....	65
Tabel 4.3 Matrik Nilai Budaya Minangkabau Pengikat Jaringan Sosial Perantau Talang Tengah di Kota Metro	112
Tabel 4.4 Matrik keterkaitan Nilai Pengikat Jaringan Sosial Perantau Talang Tengah di Kota Metro dengan Perspektif IPS.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Hubungan Antara Suku, <i>Payuang</i> , dan Paruik dalam Suatu Nagari ..15	
Gambar 2.2	Paradigma Penelitian	28
Gambar 4.1	Piramida Penduduk Kota Metro	41
Gambar 4.2	Peta Lokasi Penelitian Kota Metro tahun 2023	43
Gambar 4.3	Perantau Talang Tengah Sedang Berdagang <i>Ngampas</i> Pakaian Jadi di Pasar Tradisional Kabupaten Lampung Tengah	47
Gambar 4.4	Tahapan Migrasi Perantau Talang Tengah ke Kota Metro	54
Gambar 4.5	Skema Rantai Migrasi Perantau Asal Talang Tengah	56
Gambar 4.6	Pesta perkawinan suku Minangkabau asal nagari Talang Tengah di kota Metro	62
Gambar 4.7	Musik tambur pada pesta perkawinan suku minangkabau asal nagari Talang Tengah di kota Metro	63
Gambar 4.8	Suasana lapau depan rumah bujangan tempat perantau bermain <i>koa</i> pada malam hari	68
Gambar 4.9	Perantau Bermain Koa di lapau di depan rumah bujangan	69
Gambar 4.10	Pengajian bulanan dan arisan Ikatan Keluarga Talang Tengah.....	71
Gambar 4.11	Jaringan sosial perantau Talang Tengah	78
Gambar 4.12	Pola Jaringan Sosial Calon Perantau Dengan Perantau Senior	82
Gambar 4.13	Fungsi Jaringan Sosial Perantau dengan kerabat.....	83
Gambar 4.14	Fungsi Jaringan Sosial Ikatan Keluarga Talang Tengah (IKTT)	86
Gambar 4.15	Skema pengguna <i>pitih reli</i>	88
Gambar 4.16	Jaringan ekonomi <i>pitih reli</i> perantau Talang Tengah.....	89
Grafik 4.1	Jumlah Perantau	50

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Minangkabau merupakan salah satu etnis yang terkenal dengan mobilitas geografisnya. Selain faktor alam, faktor budaya juga turut mendorong seseorang pergi merantau. Merantau adalah sesuatu yang mulia, yaitu agar berguna untuk kampung halaman dengan memperkaya harta pusaka dan membangun kampung halaman, maka selama budaya Minangkabau masih ada, merantau akan tetap ada.

Faktor pendorong migrasi yang membuat berbeda suku Minangkabau dengan suku lainnya, motivasi merantau pada suku Minangkabau berkaitan dengan budaya adat sukunya. Menurut Geertz keberhasilan kaum laki-laki Minangkabau menentukan kesuksesannya dalam berbagai hal yang menyangkut adat (perkawinan, kehormatan, kedudukan dalam suku, dan sebagainya (Kato, 2005). Berbeda dengan suku Jawa yang pada awalnya melakukan migrasi geografis dengan mengikuti program transmigrasi. Migrasi suku Minangkabau dilakukan secara spontan dan dilakukan atas kemauan sendiri. Ada motivasi dari budaya minang yang membuat anak laki-laki yang berajak dewasa “bujang” untuk pergi merantau, sesuai dengan satu peribahasa Minang yang mengatakan: *”Merantau bujang dahulu, sebab dirumah berguna belum”*.

Pada tahun 1930 orang-orang dari suku Minangkabau merantau karena kemajuannya dalam pendidikan dan pekerjaannya di luar bidang pertanian. Pada tahun ini migrasi mengarah pada tiga kota besar yang ada di Sumatera yaitu Palembang, Medan, dan Padang. Pada tahun 1961-1971 arah persebaran migrasi geografis Suku Minangkabau mengalami perubahan yaitu migrasi keluar Sumatera Barat mengalami peningkatan. Lima kota besar yang menjadi tujuan

dari migrasi yaitu Jakarta, Bandung, Medan, Pekanbaru dan Palembang (Kato, 2005).

Perubahan arus dan arah migrasi suku minangkabau di pengaruhi oleh kebutuhan perdagangan dunia luar dan daya tarik kota-kota besar yang mulai berkembang. Sebelum kedatangan Belanda, adanya jalan-jalan raya baru dan sarana komunikasi mendorong jumlah perantau suku Minangkabau makin meningkat dan makin tersebar (Naim, 2013). Lampung juga menjadi salah satu tujuan migrasi suku Minangkabau, adapun daerah yang terkenal adalah kota kembar yaitu Teluk Betung dan Tanjungkarang (Naim, 2013). Sampai dengan saat ini suku Minangkabau tersebar di hampir seluruh daerah Provinsi Lampung. Jumlah Suku Minangkabau di Provinsi Lampung dapat dilihat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2010, di bawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa di Provinsi Lampung Tahun 2010

Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persentase (%)
Jawa	4856924	64.1%
Suku Asal Lampung	1028190	13.6%
Sunda	728684	9.6%
Suku Asal Sumatera Selatan	409151	5.4%
Suku Asal Banten	172403	2.3%
Bali	104810	1.4%
Suku Bangsa Lain	89265	1.2%
Minangkabau	69652	0.9%
Batak	52311	0.7%
Cina	39979	0.5%
Suku Asal Sumatera Lainnya	30579	0.4%
Total	7581948	100.0%

Sumber: BPS, 2010

Berdasarkan Tabel 1.1 komposisi penduduk provinsi Lampung berdasarkan suku, suku Minangkabau yang mendiami provinsi Lampung sebanyak 0,9 % atau 69.652 jiwa. Sedangkan suku terbanyak adalah suku Jawa dengan presentase 64,1 % atau 4.856.924 jiwa, suku Lampung hanya 13,6% atau 1.028.190 jiwa, suku Sunda berjumlah 9,6% atau 728.684 jiwa, suku asal Sumatera Selatan 5,4 % atau 409.151 jiwa, suku Asal Banten dengan persentase 2.3% atau 172.403 jiwa. Suku

asal Bali sebanyak 1.2% atau 89.265 jiwa. Suku Batak sebanyak 0.7% atau 52.311 jiwa. Suku Cina Sebesar 0.5% atau 39.979 jiwa. Suku Asal Sumatera lainnya 0.4 % atau 30.579 jiwa.

Untuk mengetahui arus migrasi suku di Provinsi Lampung kita dapat melihat data komposisi penduduk Provinsi Lampung berdasarkan tempat lahir atau migrasi seumur hidup pada table 1.2 bawah ini.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Provinsi Lampung Menurut Provinsi Tempat Lahir (Migrasi Seumur Hidup)

Provinsi Tempat Lahir	Jumlah	Persentase (%)
Lampung	6747214	83.2%
Jawa Tengah	447307	5.5%
Jawa Timur	346320	4.3%
Jawa Barat	148902	1.8%
Sumatera Selatan	136081	1.7%
DIY	85108	1.0%
Banten	64287	0.8%
DKI Jakarta	27429	0.3%
Sumatera Utara	26711	0.3%
Bali	21968	0.3%
Sumatera Barat	19338	0.2%
Bengkulu	9703	0.1%
Provinsi Lain	29233	0.4%
Total	8109601	100.0%

Sumber: BPS, 2015

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas sebanyak 83% atau 6.747.214 jiwa penduduk Provinsi Lampung merupakan kelahiran Provinsi Lampung, 5,5% atau 447.307 jiwa kelahiran Jawa Tengah, 4,3% kelahiran Jawa Timur, 1,8% atau kelahiran Jawa Barat, dan untuk penduduk kelahiran Sumatera Barat sebanyak 19.338 Jiwa atau 0,2% dari total keseluruhan jumlah penduduk Provinsi Lampung yaitu 8.109.601 jiwa. Dari data ini didapat bahwa pada tahun 2015 jumlah migrasi seumur hidup sebanyak 19.338 jiwa berasal dari Sumatera Barat.

Kota Metro merupakan salah satu kota di provinsi Lampung dan merupakan salah satu kota tujuan migrasi suku minangkabau. Suku Minangkabau yang ada di kota Metro salah satunya berasal dari Jorong Talang Tengah yang terletak di Nagari Talang Tengah Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Sebelum bermigrasi ke Lampung, kota tujuan migrasi pertama mereka adalah kota Padang. Mereka merantau untuk berdagang kain panjang di kota Padang. Tujuan merantau pun semakin jauh yaitu keluar dari provinsi Sumatera Barat, seperti kota Pakan Baru, kota Bengkulu lalu ke provinsi Lampung.

Kota Bumi Lampung Utara merupakan tujuan perantau Talang Tengah pada mulanya, karena alasan keamanan dan perkembangan usaha dagang yang lambat akhirnya sebagian dari mereka mengikuti jejak perantau seniornya yang merantau ke kota Metro. Kota Metro di jadikan tempat pulang para perantau Talang Tengah, rumah kerabat yang berada di kota Metro menjadi tempat berkumpul sesama perantau setelah berdagang pada musim panen.

Pola migrasi perantau Talang Tengah adalah migrasi berantai, perantau yang berhasil di rantau mengajak keluarga dan teman satu kampungnya untuk ikut bersamanya. Tahapan migrasi perantau Talang Tengah umumnya sama polanya dengan perantau minangkabau lainnya. Pada mulanya mereka melakukan merantau musiman sesuai musim panen, merantau ulang alik dan pada akhirnya merantau cino dengan ciri perpindahan relatif menetap di daerah rantau dan sesekali mereka pulang ke kampungnya pada momen tertentu.

Perantau asal Talang Tengah awalnya hanya dari satu keluarga, datang ke kota Metro pada tahun 1958, kemudian pada tahun 1971 datang adik dan *kemenakannya*. Mulanya yang datang tidak membawa keluarga dan ada yang berstatus bujang dan setelah mapan baru mereka membawa istri yang dinikahinya di kampung. Perantau yang berhasil dalam berdagang akan mengajak keluarganya. Bahkan, perantau ini banyak yang pindah bersama adik-adik dan orangtuanya untuk menetap di kota Metro.

Pekerjaan perantau cukup homogen sebagian besar mereka berprofesi sebagai pedagang. Pada tahun 1972 mereka membawa dagangan yaitu pakaian jadi dengan kain badaman ke daerah pesisir Lampung. Waktu itu pesisir Lampung sedang panen hasil bumi, yaitu kopi, lada dan cengkeh. Mereka berdagang keliling di daerah yang sedang musim panen dan kembali pulang setelah habis musim.

Saat ini sebagian besar perantau berdagang di pasar Cendrawasih dan pedagang keliling yang berdagang keliling di pasar-pasar lain seperti pasar Rumbia, Gaya Baru, Seputih Banyak, Pekalongan bahkan sampai pasar Daya Murni. Mereka berdagang dengan cara *ngampas*, berdagang grosir mengantar barang ke toko-toko dipasar tersebut. Beberapa pedagang telah mengalami perubahan pola dalam berdagang. Seiring berkembangnya pasar *online* dan pasar digital beberapa dari perantau yang berdagang di pasar Cendrawasih menutup tokonya dan beralih membuka toko swalayan di tempat lain, ada juga yang beralih menjadi pedagang kuliner, berjualan secara *offline* dan *online* di media sosial.

Perantau Minang dari nagari Talang Tengah adalah salah satu contoh etnis pendatang yang memiliki modal sosial yang baik. Keberhasilan mereka dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan berbagai etnis yang ada di daerah ini, menjadikannya sukses dan berhasil di daerah perantauan. Sebagai mana layaknya makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Para perantau akan selalu berupaya untuk saling mengenal manusia lain hingga terjalin suatu komunikasi baik verbal dalam bentuk tata bahasa maupun non verbal dalam bentuk tata sikap. Hal ini merupakan upaya manusia untuk bersosialisasi dan membentuk suatu pola ikatan. Pola ikatan ini selanjutnya dalam kamus sosiologi dikenal dengan istilah relasi sosial.

Perantau membangun dan menjaga hubungan baik antar sesama suku maupun dengan suku lainnya. Setiap individu akan belajar melalui pengalamannya masing-masing untuk memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang tersedia dalam masyarakat sesuai dengan kebutuhan individu yang bersangkutan (Agusyanto: 1997). Garis yang menghubungkan antara satu titik dengan titik lain merupakan perwujudan dari hubungan sosial antar individu,

pertemanan, kekerabatan, pertukaran, hubungan superordinat-subordinat, hubungan antar organisasi, persekutuan militer dan sebagainya (Suparlan, 1982:37). Menurut Warner (Scott, 1991) hubungan sosial yang terjadi bersifat mantap atau permanen, memperlihatkan kohesi dan integrasi bagi bertahannya suatu komunitas, serta menunjukkan hubungan timbal balik.

Relasi sosial sangat penting dalam terbentuknya jaringan sosial. Relasi sosial atau hubungan sosial yang dijalin dan dipertahankan sejak lama dapat menciptakan jaringan-jaringan hubungan atau jaring sosial itu sendiri. Jaringan sosial dapat berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dalam masyarakat, mengatasi permasalahan sosial dan ekonominya.

Relasi pola migrasi dan jaringan sosial menjadi suatu hal yang menarik, dimana migrasi dipandang sebagai jaringan penghubung antara dua lokasi kehidupan yang terpisah secara mikro (hubungan sosial antara individu dengan keluarganya) maupun makro (hubungan politik ekonomi antara negara) (Fawcett : 1989) dan (Kritz dan Zlotnik :1992). Hubungan tersebut berawal dari keputusan di tingkat individu sebagai bagian dari anggota keluarga. Keputusan keluarga pun dipengaruhi pula oleh keadaan sosio-ekonomi setempat yang keadaannya dipengaruhi oleh perkembangan struktur sosial, ekonomi dan politik di tingkat negara dan antarnegara. Proses ini kemudian membentuk jaringan migrasi. Jaringan yang melibatkan sekumpulan ikatan-ikatan interpersonal yang dibina dan terbina untuk kepentingan migrasi berdasarkan ikatan kekerabatan, ikatan kedaerahan dan/atau ikatan perkawanan.

Jaringan migrasi yang dibina berfungsi sebagai penghubung sesama migran atau antara migran dengan calon migran, bahkan antara migran dengan penduduk setempat di negara tujuan. Selanjutnya, jaringan ini menentukan sebab dan akibat aliran orang pergi dan pulang serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat baik di daerah penerima maupun daerah pengirim migran (Massey, et al, 1993).

Pola migrasi berantai perantau Talang Tengah sangat di pengaruhi jaringan kekerabatan yang dibina sejak di kampungnya dan hubungan sosial yang mereka jaga dan pertahankan di perantauan. Jaringan kekerabatan ini memberikan

kemudahan bagi mereka dalam melakukan migrasi, kecemasan akan resiko terlantar di awal migrasi teratasi dengan adanya jaringan kekerabatan ini. Ada saudara yang menampung di rantau, karena kerabat satu suku mempunyai tanggungjawab akan hal itu, hal ini menjadi sebuah kewajiban orang minang sesuai tuntunan adat budayanya. Jaringan sosial yang terwujud dalam kelompok sosial di rantau memenuhi kebutuhan sosial dan ekonominya.

Sesuai dengan pendapat Mitchell (Agusyanto:1999) bahwa untuk memahami perilaku masyarakat yang lebih kompleks pada penelitiannya masyarakat Afrika perkotaan maka perlu untuk menganalisis hubungan personal, karena begitu pentingnya jaringan ikatan-ikatan personal individual yang mereka bangun dalam menjalani kehidupan kota tempat mereka tinggal dan bagaimana norma-norma dan nilai-nilai didifusikan dalam komuniti dan proses *feed-back*-nya.

Berkenaan dengan hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui relasi pola migrasi dengan terbentuknya jaringan sosial sebagai modal sosial suku minangkabau di perantauan sehingga kehidupan perantau secara sosial dan ekonomi dapat berkembang dengan baik di perantauan kota Metro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah relasi pola migrasi berantai terhadap terbentuknya jaringan sosial perantau Minangkabau asal Talang Tengah di kota Metro?
2. Bagaimanakah jaringan sosial perantau Minangkabau asal Talang Tengah membentuk komunitas suku Minangkabau di kota Metro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis relasi pola migrasi berantai terhadap terbentuknya jaringan sosial perantau Minangkabau asal Talang Tengah di kota Metro.
2. Untuk menganalisis jaringan sosial perantau Minangkabau asal Talang Tengah membentuk komunitas suku Minangkabau di kota Metro.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep, ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat terutama mengenai relasi pola migrasi dan jaringan sosial suku Minangkabau asal Nagari Talang Tengah kabupaten Tanah Datar di kota Metro. Penelitian ini juga diharapkan menjadi suplemen pembelajaran SMA dalam Mata Pelajaran Sosiologi dan Mata Pelajaran Geografi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat agar dapat menjaga kelestarian adat istiadat perantauan sehingga terbentuk jaringan sosial sebagai modal budaya sehingga terciptanya kondisi sosial yang matang dan mandiri.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang berkaitan dengan relasi pola migrasi dan jaringan sosial suku Minangkabau asal Nagari Talang Tengah kabupaten Tanah Datar di kota Metro Provinsi Lampung adalah IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*). Menurut Roberta Woolover, merumuskan ada lima perspektif dalam mengajarkan IPS. Kelima perspektif tersebut ialah:

1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*)
2. IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial
3. IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*)
4. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa

5. IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional (Woolover, 1987:17-19)

Berdasarkan lima tradisi IPS di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jika dikaitkan dengan tradisi IPS berhubungan dengan tradisi IPS pada perspektif pertama dari lima perspektif yang ada maka budaya diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*). Terpenting dari komponen-komponen tersebut anak didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara rasional dan kritis (*critical thinking*), dengan didukung oleh pertimbangan keimanan (*beliefs*), dan sikap (*attitudes*).

Hal ini dikarenakan harapan dari peneliti dengan penelitian ini yang mengungkapkan salah satu adat dan budaya luhur Bangsa Indonesia yang sudah dilaksanakan dari sangat lama, dapat menjadikan generasi muda maupun peserta didik yang baik cinta akan negaranya, menghormati budayanya, menghormati kelompok-kelompok agama, mengamalkan ajaran agamanya dalam kaitannya dengan demokrasi Pancasila.

Nilai-nilai budaya suku minangkabau yaitu merantau sebagai pola Migrasi dan sebagai perekat jaringan sosial suku Minangkabau jika dikaitkan dengan tradisi IPS adalah sebagai salah satu kearifan lokal yang perlu diajarkan kepada generasi muda untuk mencintai budaya dan tetap melestarikan budaya leluhurnya karena didalam budaya leluhur tersebut terdapat nilai – nilai yang harus dilakukan karena memuat tentang karakter dan kepribadian yang baik, mengajarkan untuk memupuk rasa solidaritas dan mengembangkan sikap tolong menolong dan menciptakan kelompok masyarakat yang mandiri.

1.5.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah relasi pola migrasi dan jaringan sosial suku Minangkabau asal Nagari Talang Tengah kabupaten Tanah Datar di kota Metro.

1.5.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah perantau suku Minangkabau asal Nagari Talang Tangah di kota Metro.

1.5.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Metro Provinsi Lampung. Pada bulan September s.d Desember tahun 2022.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah tujuan dengan maksud menetap. Sedangkan migrasi sirkuler ialah gerak penduduk dari suatu tempat ke tempat lain tanpa ada maksud untuk menetap. Migrasi sirkuler inipun bermacam macam jenisnya ada yang ulang alik, periodik, musiman, dan jangka panjang. Migrasi sirkuler dapat terjadi antara desa desa, desa kota dan kota kota (Mantra, 2000).

Migrasi adalah pergerakan penduduk secara geografis, atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Dalam arti luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 2009). Migrasi merupakan perpindahan tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dan jarak minimal tertentu (Rusli, 2012). Menurut Mangalam migrasi merupakan perpindahan yang relatif permanen dari kolektivitas, disebut migran, dari satu lokasi geografis ke lokasi lain, yang didahului dengan pengambilan keputusan oleh para migran atas dasar seperangkat nilai atau tujuan yang dijunjung secara hierarki dan menghasilkan perubahan dalam sistem interaksional para migran (Naim, 2013).

Hugo (1986:59-83) membedakan migrasi dalam dua kategori, yaitu migrasi permanen dan non permanen. Perbedaannya terletak pada tujuan pergerakan tersebut. Bila seorang migran bertujuan untuk pindah tempat tinggal secara tetap, migran tersebut dikategorikan sebagai migran permanen, sebaliknya bila tidak ada niat menetap di tempat tujuan dikategorikan sebagai migran sirkuler. Mantra menambahkan satu lagi bentuk yang disebut komutasi (*nglaju*), yaitu per-gerakan

penduduk yang dilakukan dengan cara pergi ke tempat kerja dan pulang ke rumah pada hari yang sama. Berbeda dengan migrasi permanen yang memboyong seluruh anggota keluarganya dan menetap di daerah tujuan, migrasi sirkuler adalah migran, yang meskipun bekerja di tempat tujuan, tetapi umumnya keluarga masih tetap tinggal di desa.

Dalam bermigrasi, selain karakteristik migran berupa usia, pendidikan, status perkawinan dan pendapatan, faktor-faktor yang ada di daerah asal dan daerah tujuan juga memengaruhi keputusan migran untuk bermigrasi. Faktor-faktor yang ada di daerah asal menjadi faktor pendorong, sedangkan faktor-faktor yang ada di daerah tujuan merupakan faktor penarik. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor lainnya. Keberadaan migran terdahulu sebagai jaringan sosial migran baru juga memengaruhi keputusan bermigrasi, di mana keberadaan jaringan sosial ini dikategorikan sebagai faktor penarik migrasi. Beberapa faktor-faktor migrasi menurut Lowry Nelson yaitu ; *push* faktor (faktor yang mendorong) yang ada pada daerah asal, *pull* faktor (faktor yang menarik) yang ada pada daerah tujuan, dan faktor-faktor lainnya.

Menurut Everett S. Lee (Mantra, 2000), volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan di daerah tujuan, menurut lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai :

- a. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- b. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
- c. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Selain ketiga faktor diatas terdapat faktor rintangan antara. Rintangan Antara adalah hal-hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus mobilitas penduduk. Rintangan Antara dapat berupa : ongkos pindah, topografi

wilayah asal dengan daerah tujuan atau sarana transportasi. Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi mobilitas penduduk adalah faktor individu, karena faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatifkah suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal, jadi menurut Everett S. Lee (Mantra, 2000) arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu :

Menurut mitchell (1961) sebagaimana di kutip oleh (Mantra, 2015) ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan migrasi yaitu faktor pengikat atau penarik (*centripetal forces*) dan kekuatan pendorong (*centrifugal forces*). Faktor penarik adalah faktor yang mengikat atau menarik seseorang untuk tinggal di daerah asalnya, misalnya kepemilikan tanah warisan, merawat orang tua yang lanjut usia, budaya gotong royong di desa yg baik, sebagai daerah kelahiran. Dan faktor pendorong adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perpindahan atau meninggalkan daerah asal, misalnya sempitnya lapangan kerja, upah yang terlalu rendah di daerah asal, terbatasnya fasilitas pendidikan, infrastruktur yang kurang memadai.

Todaro mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan mobilitas sangat beragam, selain faktor ekonomi, keputusan bermigrasi dipengaruhi dengan banyak faktor lain, yaitu :

1. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang sebelumnya mengungkung mereka.
2. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan.
3. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk pedesaan.
4. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan "keluarga besar" sesampainya di perkotaan dan daya tarik "lampu kota yang terang benderang".
5. Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas sarana transportasi, sistem pendidikan, dan dampak modernisasi yang ditimbulkan dari perkotaan.

Menurut E. G. Ravenstein, perilaku migrasi tentang bagaimana orang cenderung memilih jarak terdekat dan menuju pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini Ravenstein menjelaskan jika faktor jarak merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya migrasi penduduk. Hal tersebut juga didukung dengan adanya faktor pendorong dan penarik migrasi yang diungkapkan oleh Everett S. Lee jika volume migrasi sangat dipengaruhi oleh kondisi daerah asal dan tujuan.

Perpindahan penduduk ini selalu berkaitan dengan wilayah dan waktu keluar atau masuk. Oleh karena itu, migrasi dapat terbagi menjadi beberapa macam. menurut E.G Ravenstein (Sanis, 2010) terdapat tujuh teori penggenerasian dari migrasi yaitu:

- a) Migrasi dan jarak yang artinya banyak migran pada jarak yang dekat dan migran jarak jauh lebih tertuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting.
- b) Migrasi bertahap yang artinya adanya arus migrasi yang terarah dan adanya migrasi desa-kota, kota kecil-kota besar,
- c) Arus dan arus balik yang artinya setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya.
- d) Adanya perbedaan desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi,
- e) Wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan pria,
- f) Teknologi dan migrasi yang artinya bahwa teknologi menyebabkan migrasi meningkat,
- g) Motif ekonomi merupakan dorongan utama orang melakukan migrasi.

Ravenstein juga menjelaskan jika terdapat beberapa perilaku migrasi penduduk yang dikenal dengan nama Hukum Ravenstein, yakni:

- a. Tempat terdekat cenderung dipilih migran sebagai salah satu daerah tujuan.
- b. Sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal menjadi faktor yang paling dominan untuk mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi. Terdapat faktor kemungkinan dalam memperoleh pekerjaan dan pendapatan

menjadi lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus mempunyai nilai kefaedahan daerah ataupun wilayah lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal.

- c. Berita-berita yang berasal dari keluarga ataupun saudara, serta teman yang telah bermigrasi ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting untuk orang-orang yang ingin bermigrasi.
- d. Informasi negatif yang berasal dari daerah tujuan akan mengurangi niat penduduk dalam melakukan migrasi.
- e. Pengaruh kota semakin tinggi terhadap seseorang, yang akan berdampak pada tingkat mobilitas semakin tinggi.
- f. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin besar pula frekuensi mobilitasnya.
- g. Arah dan arus migrasi penduduk menuju ke arah asal datangnya informasi. Para imigran memiliki kecenderungan untuk memilih tempat saudara atau teman yang tinggal di daerah tujuan.
- h. Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok orang akan sulit untuk diperkirakan, sebab ada banyak yang dipengaruhi oleh kejadian mendadak misal epidemik penyakit, bencana alam, peperangan dan lainnya.
- i. Penduduk yang masih berusia muda dan belum menikah lebih banyak melakukan mobilitas jika dibandingkan dengan penduduk yang telah menikah.
- j. Penduduk dengan pendidikan lebih rendah, umumnya lebih sedikit melakukan mobilitas dibandingkan dengan penduduk dengan pendidikan tinggi.

2.2. Pola Migrasi

Menurut Stephen Castle (2014) bahwa pola migrasi yang sudah berlangsung lama bertahan dalam bentuk baru di seluruh dunia, sementara arus baru berkembang sebagai respons terhadap perubahan ekonomi, politik dan budaya, serta konflik kekerasan. Namun, terlepas dari keragamannya, adalah mungkin untuk mengidentifikasi pola migrasi dan kecenderungan umum tertentu:

1. Globalisasi migrasi: kecenderungan semakin banyak negara yang secara signifikan dipengaruhi oleh migrasi internasional. Selain itu, negara-negara imigrasi cenderung menerima migran dari berbagai negara sumber yang semakin beragam, sehingga sebagian besar negara imigrasi memiliki pendatang dari berbagai latar belakang ekonomi, sosial dan budaya.
2. Perubahan arah arus migrasi dominan: sementara selama berabad-abad orang Eropa telah bergerak keluar untuk menaklukkan, menjajah, dan menetap di tanah asing di tempat lain, pola ini terbalik setelah Perang Dunia II. Dari sumber utama emigrasi, Eropa telah berubah menjadi tujuan migrasi global utama. Sebagai bagian dari pola yang sama, orang Eropa mewakili penurunan bagian imigran di negara-negara imigrasi klasik seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia dan Selandia Baru, bersama dengan peningkatan migrasi 'Selatan-Utara'. Ini juga bertepatan dengan munculnya kutub daya tarik global baru bagi pekerja migran di kawasan Teluk.
3. Diferensiasi migrasi: sebagian besar negara tidak didominasi oleh satu jenis migrasi, seperti migrasi tenaga kerja, reuni keluarga, perpindahan pengungsi atau pemukiman permanen, tetapi mengalami berbagai macam jenis sekaligus. Rantai migrasi yang dimulai dengan satu jenis perpindahan sering berlanjut ke bentuk lain, meskipun (atau seringkali hanya karena) upaya pemerintah untuk menghentikan atau mengendalikan perpindahan tersebut.
4. Proliferasi transisi migrasi: hal ini terjadi ketika tanah emigrasi tradisional menjadi tanah imigrasi. Meningkatnya migrasi transit seringkali menjadi awal untuk menjadi lahan imigrasi yang dominan. Negara-negara yang beragam seperti Polandia, Spanyol, Maroko, Meksiko, Republik Dominika, Turki, dan Korea Selatan mengalami berbagai tahapan dan bentuk transisi migrasi. Tetapi negara-negara lain, misalnya di Amerika Latin, telah mengalami transisi migrasi balik karena mereka berubah dari negara imigrasi ke negara emigrasi.
5. Feminisasi migrasi tenaga kerja: di masa lalu banyak migrasi tenaga kerja yang didominasi oleh laki-laki, dan perempuan sering diperlakukan dalam

kategori reuni keluarga, bahkan jika mereka mengambil pekerjaan. Sejak tahun 1960-an, perempuan tidak hanya memainkan peran yang meningkat dalam migrasi tenaga kerja, tetapi kesadaran akan peran perempuan dalam migrasi juga telah tumbuh. Saat ini pekerja perempuan menjadi mayoritas dalam pergerakan yang beragam seperti dari Tanjung Verde ke Italia, Filipina ke Timur Tengah, dan Thailand ke Jepang.

6. Meningkatnya politisasi migrasi: politik dalam negeri, hubungan bilateral dan regional, serta kebijakan keamanan nasional negara Merantau merupakan proses migrasi suku Minangkabau yang kita kenal sebagai orang awam.

Menurut Mochtar Naim merantau adalah tipe khusus dari migrasi, dengan konotasi budaya tersendiri. Kata merantau adalah istilah Indonesia, Melayu dan Minangkabau tentunya. Dari sudut sosiologi, merantau adalah meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka lama atau tidak dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang. Menurutnya, istilah merantau mengandung enam unsur pokok berikut:

1. Meninggalkan kampung halaman;
2. Dengan kemauan sendiri;
3. Untuk jangka lama atau tidak;
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman;
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang; dan
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Menurut Kato ada tiga jenis mobilitas geografis dalam sejarah Minangkabau: merantau untuk pemekaran nagari (masa legenda hingga awal abad ke-19), merantau keliling (akhir abad ke-19 hingga tahun 1930-an), dan merantau Cina (mulai dari 1950-an sampai sekarang), sebagai keterangan penelitian Kato dilakukan pada tahun 1972-1973. Pada awalnya merantau keliling perantau lelaki melakukan migrasi secara sendiri, faktor penyebabnya menurut Kato adalah

karena terjadi pergeseran terhadap kekerabatan matrilineal yaitu kekuasaan *mamak* terhadap kerabat perempuannya mulai memudar dan renggang, harta suami menjadi penting dalam memenuhi kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya. *Mamak* mulai melepaskan tanggung jawab tradisionalnya terhadap kaum kerabat perempuan. Keluarga inti yang masih tinggal dikampung menjadi alasan perantau untuk kembali pulang ke kampung halaman mereka.

Periode selanjutnya adalah merantau cino, dimana merantau dilakukan oleh keluarga inti untuk menetap di tanah rantau. Merantau cino berarti perpindahan oleh keluarga inti secara keseluruhan dan tidak lagi bersifat perseorangan. Dari segi jarak perpindahan perantau ini cukup jauh dari kampung halaman, dari segi waktu merantau cino meninggalkan kampung cukup lama dan pulang kekampung semakin jarang. Merantau cino identik dengan Migrasi Berantai (*chain migration*) Migrasi berantai adalah masuknya penduduk yang turut mengajak saudara maupun teman dapat dikategorikan migrasi berantai.

2.3. Teori Jaringan Sosial Dalam Studi Migrasi

Relasi pola migrasi dan jaringan sosial pada proses migrasi di gambarkan dalam beberapa teori salah satunya adalah teori Root dan De Jong (Sumantri, 2005) menyebutkan bahwa enam determinan migrasi keluarga: pertama, keterkaitan dengan sistem migrasi, digambarkan oleh informasi dari migran terdahulu, bantuan dari migran terdahulu, dan remitan. Kedua, ikatan migran dengan keluarga di daerah asal. Ketiga, tekanan keluarga, digambarkan oleh pendorong atau penghambat migrasi dari anggota keluarga. Keempat, struktur keluarga digambarkan dengan jumlah anggota keluarga. Kelima, sumber daya ekonomi keluarga. Keenam, pengalaman migrasi digambarkan dengan proporsi anggota keluarga yang punya pengalaman melakukan migrasi sebelumnya.

Teori selanjutnya adalah teori migrasi berantai menurut Young (1979) migrasi berantai adalah suatu proses dimana migran pindah ke tujuan yang telah mereka ketahui dan mereka hubungi, atau yang telah mereka ketahui dengan secara tidak langsung melalui sanak saudara dan teman (Dewi, 2020). Menurut teori ini bahwa berlangsungnya proses migrasi di suatu daerah tidak terlepas dari kaitannya

dengan eksistensi famili atau kawan yang telah tinggal terlebih dahulu di daerah itu. Migrasi pemula sebagai pionir ini akan menarik penduduk dari daerah asal yang mengakibatkan timbulnya pola migrasi berantai (*chain migration*).

Di negara-negara berkembang, terutama yang pada umumnya masih menganut sistem keluarga luas (*extended family*), teori ini sangat terkenal. Pada dasarnya teori berantai ini menjelaskan tentang proses pengambilan keputusan seseorang untuk meninggalkan kampung halamannya yang dihubungkan dengan keberadaan keluarga atau teman yang telah lebih dulu berada di daerah tujuan. Keberadaan keluarga atau teman di daerah. Tujuannya akan dapat menaikkan tingkat keberanian seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya, karena selain mereka diharapkan dapat menolong mencarikan pekerjaan, juga diharapkan dapat memberikan bantuan ekonomi dan tempat tinggal pada saat berada di daerah tujuan untuk pertama kali. Teori berantai ini pada akhirnya membentuk kelompok kekeluargaan di daerah tujuan. Ikatan kelompok, seperti ini disebut Durkheim dengan istilah solidaritas mekanis, yaitu solidaritas yang didukung oleh persamaan dari individu-individu (Armstrong, 2012: 1). Pada sisi yang lain Geerts (Isaacs, 1993: 45) menyebutkan bahwa ikatan kekeluargaan di daerah rantau seperti itu diperoleh sebagai warisan dari sifat sosial yang telah ada. Ia dianggap sebagai kelangsungan yang berkesinambungan dari ikatan warisan yang berasal dari kelahiran di tengah tengah masyarakat yang berbicara dengan suatu bahasa, dialek dan praktik-praktik sosial tertentu.

Pemikiran ilmiah tentang peran jaringan dalam pertumbuhan migrasi internasional Penelitian Garip dan Asap telah menunjukkan pentingnya perantara kelembagaan dan jaringan pribadi sebagai fasilitator migrasi, menurut mereka beberapa peneliti memberikan bukti empiris yang kuat tentang para pelaku yang terlibat dan rincian partisipasi mereka (Van Meeteren, 2013). Pertumbuhan arus migrasi yang berkelanjutan berakar kuat pada jaringan migran sebagai rangkaian ikatan interpersonal yang menghubungkan migran, mantan migran dan non migran di daerah asal dan tujuan melalui ikatan kekerabatan, persahabatan dan kebersamaan. asal komunitas. Jaringan migran memfasilitasi pergerakan pendatang baru dengan memberikan informasi tentang masyarakat baru dan bantuan, misalnya dengan

perumahan dan pekerjaan. Cara-cara jaringan migran berkontribusi untuk mengurangi biaya migrasi dari waktu ke waktu, mengurangi selektivitas dan melanggengkan migrasi telah didokumentasikan dengan baik dalam penelitian migrasi (Massey et al, 1993).

2.4. Jaringan Sosial

Fazito (2009) mendefinisikan jaringan sosial sebagai distribusi simpul (*node*) dan ikatan atau hubungan antar simpul yang dapat menggambarkan dinamika perilaku dalam suatu sistem. Simpul-simpul tersebut digambarkan sebagai individu yang terhubung dengan simpul lain melalui ikatan atau garis hubungan.

Coleman (2008) menilai bahwa hubungan interpersonal yang melekat pada aktor ini tidak dapat dipindah-pindah begitu saja, dan bahkan bisa patah atau putus, bisa memanjang, dan bisa pula memendek.

Granovetter (1985) dan Burt (2005) melihat jaringan sosial sebagai sebuah ikatan yang bisa sangat kuat mengikat (*binding*), mengait (*bonding*), dan menjembatani (*bridging*), namun juga bisa sangat lemah. Secara definisi teori ini menjelaskan tentang adanya hubungan yang terbentuk diantara kumpulan individu atau suatu kelompok tertentu. Hubungan tersebut dibentuk baik bersifat formal maupun informal. Kerjasama atau koordinasi akan muncul dalam hubungan yang sudah terjalin tersebut. Terbentuknya sifat seperti itu tanpa disadari karena adanya ikatan yang bersifat aktif dan resiprokal.

Menurut Mitchell jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus yang terbentuk diantara sekelompok orang. Hubungan tersebut digunakan untuk menafsirkan motif-motif perilaku sosial dari orang-orang di dalamnya. Jaringan sosial sebenarnya suatu strategi untuk berkehidupan sosial di masyarakat, lembaga, dan kelompok sosial (R.M.Z Lawang, 2010: 62).

Definisi jaringan sebagai unsur modal sosial adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal di samping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi biasa di pasar (Fukuyama, 2005: 245).

Pertukaran informasi yang diwadahi oleh jaringan untuk berinteraksi akhirnya berkontribusi memunculkan kepercayaan di antara mereka (Fukuyama, 2002). Jaringan sosial dapat terbentuk karena adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama yang kemudian melandasi lahirnya kerja sama. Namun demikian, kerja sama sosial tidak serta merta muncul begitu saja. Hal tersebut dapat dimunculkan dengan menciptakan identitas bersama, pertukaran moral dan pengulangan interaksi.

Kedhusin (Rudito dan Famiola. 2008: 147) mengemukakan ada tiga jaringan sosial yaitu:

- a) Jaringan individu (*egosentris*) yaitu jaringan yang berhubungan dengan modal tunggal atau individu. Sebagai contoh teman baik saya.
- b) Jaringan sosial (*social-centric*) digambarkan dalam model dan batasan analisisnya, seperti jaringann antara mahasiswa dalam sebuah kelas, jaringan pekerja dan manajemen dalam sebuah pabrik atau tempat kerja.
- c) Jaringan terbuka (*open system*) yaitu batasan tidak dianggap penting. Contohnya jaringan politik, jaringan antar perusahaan dan jaringan antara mahasiswa.

Fungsi jaringan sosial dibedakan menjadi tiga kategori (Irfan, 2007), antara lain:

- a. Fungsi ekonomi, yaitu untuk mendapatkan bantuan modal berupa uang dan barang yang digunakan untuk memulai usaha atau untuk mendapat pekerjaan. Kerabat yang telah berhasil akan membantu perantau baru untuk memperoleh pekerjaan rasa tanggungjawab untuk membantu kerabatnya.
- b. Fungsi sosial, yaitu untuk jaminan sosial dan sosialisasi kerja. Jaminan sosial yang dimaksud adalah tersedianya tempat tinggal dan makanan ketika perantau baru bermigrasi serta perlindungan dan berbagai bantuan yang diberikan oleh migran terdahulu, sedangkan sosialisasi kerja dilakukan dengan magang (dalam kasus tertentu) untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang seluk beluk pekerjaan yang akan digeluti perantau.

- c. Fungsi informasi yaitu untuk mengalirkan informasi tentang pekerjaan. Informasi tersebut antara lain informasi tentang peluang kerja dan strategi berdagang, hal ini agar usaha perantau berhasil.

2.5. Modal Sosial

Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai sarana untuk merepresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampaui individu mana pun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Coleman kemudian mendefinisikan modal sosial sebagai: “melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Secara teoritis, modal sosial adalah kemampuan individu-individu untuk mengatur sumber-sumber langka berdasarkan keanggotaan mereka dalam jaringan atau struktur sosial yang lebih luas (Portes, 1995).

Dalam skema Pierre Bourdieu, modal sosial adalah sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari jaringan sosial sehingga terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (atau dengan kata lain; keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan manfaat kepada anggotanya dalam berbagai bentuk dukungan kolektif.

Konsep modal sosial diperkenalkan oleh Robert Putnam (1993) ketika meneliti di Italia pada tahun 1985. Berdasarkan penelitiannya, masyarakat memiliki kesadaran politik yang tinggi karena adanya minat besar untuk terlibat pada masalah politik. Hubungan antara masyarakat lebih bersifat horizontal karena masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang setara. Kemudian beliau mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai mutual *trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat dengan pemimpin di atasnya. Modal sosial merupakan institusi sosial yang melibatkan jaringan (*network*), norma (*norms*) dan kepercayaan masyarakat (*social trust*) demi kepentingan bersama.

Di sisi lain, modal sosial memiliki dua dimensi yaitu dimensi kognitif (kultural) dan dimensi struktural (Bain dan Hicks dikutip Krishna dan Shradder dalam Syahra, 2003). Dimensi kognitif berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang mempengaruhi kepercayaan, solidaritas dan resiprositas yang mendorong ke arah terciptanya kerjasama dalam masyarakat guna mencapai tujuan bersama. Dimensi struktural merupakan susunan, ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal yang mewadahi dan mendorong terjadinya kegiatan-kegiatan kolektif yang bermanfaat bagi masyarakat.

Fukuyama (1997) menjelaskan bahwa modal sosial adalah serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. (Laily, 2020:161). Fukuyama (2005) menjelaskan lebih lanjut, bahwa akan terbentuk 4 macam norma dengan 4 sifat yang berbeda: spontan-arasional (alami teratur sendiri), spontan rasional (tertata sukarela), hierarkis-arasional (keagamaan) dan hierarkis_rasional (politis). Nilai dan norma merupakan pra kondisi – pondasi yang melandasi timbulnya kepercayaan (Fukuyama, 2002). Norma-norma informal ini tidak akan lenyap dan akan tetap di kemudian hari (Fukuyama, 2005: 230).

Norma_norma ini pada gilirannya akan menciptakan kebajikan sosial (*Social Virtues*): Beberapa rangkaian kebajikan individu yang bersifat sosial di antaranya adalah kejujuran, keterandalan, kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain, kekompakkan dan *sense of duty* terhadap orang lain. Modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma_norma yang berlaku, dan dalam konteksnya termanifestasikan dalam kebajikan_kebajikan sosial umum – kesetiaan, kejujuran, kekompakkan dan *dependability* (Fukuyama, 2002: 65).

Bentuk modal sosial berdasarkan tipe ikatan sosial (jaringan sosial) dapat dibedakan sebagai berikut (Woolcock, 2001: 13-14, dalam Usman, 2018: 68):

- a) Modal sosial mengikat (*bonding social capital*), berarti ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga.

- b) Modal sosial menjembatani (*bridging social capital*), mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan kerja.
- c) Modal sosial menghubungkan (*linking social capital*), menjangkau orang-orang pada situasi berbeda yang sepenuhnya berada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya dari yang tersedia di dalam komunitas.

2.6. Budaya Suku Minangkabau

Suku Minangkabau merupakan salah satu suku yang memiliki kekerabatan matrilineal. Para ahli antropologi sependapat bahwa garis-garis keturunan matrilineal merupakan yang tertua dari bentuk garis keturunan lainnya. Salah seorang dari ahli tersebut bernama Wilken yang terkenal dengan teori evolusinya. Wilken mengemukakan proses dari garis keturunan ini pada masa pertumbuhannya adalah sebagai berikut: (1) Garis keturunan ibu; (2) Garis keturunan ayah; (3) Garis keturunan orangtua (Amir, 2006: 8-9). Menurut teori evolusi, garis keturunan ibu dianggap yang tertua dan kemudian garis keturunan ayah. Selanjutnya si anak tidak hanya mengenal garis keturunan ibunya, tetapi juga garis keturunan ayahnya. Alasan yang digunakan oleh penganut teori evolusi ini menitikberatkan terhadap evolusi kehidupan manusia.

Beberapa penelitian mengaitkan kekerabatan matrilineal ini dengan proses migrasi suku ini. Pada penelitian Naim menyebutkan bahwa kekerabatan matrilineal ini menjadi salah satu faktor dari terjadi proses migrasi yang disebut merantau. Demikian pula dengan penelitian Kato, yang mengkaji masyarakat suku Minangkabau dan banyak menyoroti tentang perubahan proses migrasi dan pengaruh kekerabatan matrilineal di dalamnya. Beberapa ciri-ciri system matrilineal Minangkabau menurut Kato:

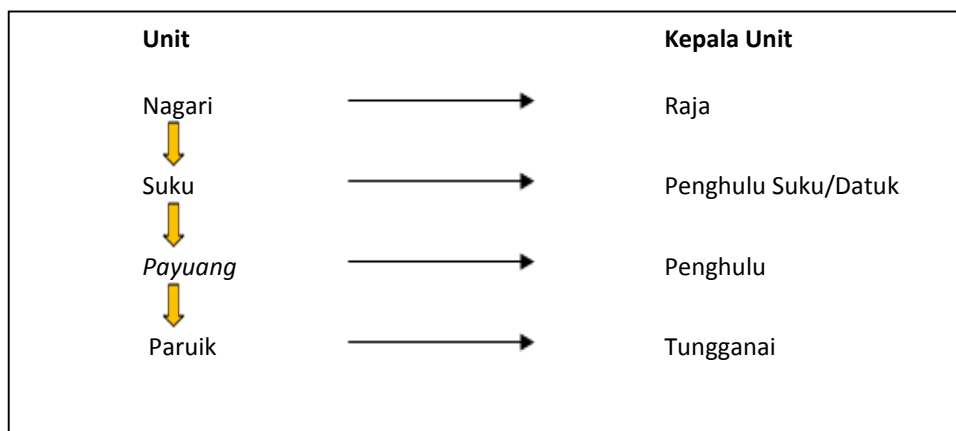
1. Keturunan dan pembentukan kelompok keturunan diatur menurut garis keturunan Ibu. Kecuali dalam hal yang istimewa yaitu adopsi, seseorang akan masuk dalam *paruik*, *payuang*, dan *suku* dari Ibu
2. *Payuang* memiliki harta bersama berupa tanah pertanaian, benda pustaka, dari nenek moyang dan berbagai gelar adat.

3. Pola tempat tinggal bercorak matrilineal (di tempat istri) dan dwilokal (dua tempat tinggal)
4. Kekuasaan dalam *paruik* atau *payuang* ada ditangan *mamak* bukan ditangan ayah. *Mamak* adalah paman dari pihak ibu.

Berikut penjelasan dari beberapa istilah dalam kekerabat suku Minangkabau; Nagari, adalah unit permukiman yang paling sempurna yang diakui oleh adat. Untuk menjadi suatu *nagari* suatu permukiman harus memiliki berbagai fasilitas, seperti jalan raya, tempat mandi untuk umum, balai adat, masjid, lapangan terbuka untuk hiburan dan olahraga menurut Datoe' Sanggoeno Di Radjo (Kato, 2005:27). Nagari terdiri dari beberapa tingkatan dan kelompok unit matrilineal, tiga tingkatan dalam nagari yaitu *sa(paruik)*, *sa(payuang)*, dan *sa(suku)*. *Saparuik* adalah sekelompok manusia yang saling berhubungan dan pada umumnya tinggal dalam satu rumah adat, yaitu keturunan ibu beserta anak laki-laki yang belum akil baligh. Kepala dari *saparuik* ialah "*tungganai*" atau "*mamak rumah*", yaitu lelaki tertua yang menjadi anggota rumah. Dialah yang bertanggung jawab atas perilaku, keselamatan, dan keselarasan anggota *saparuik*. Sekelompok rumah yang berasal dari pemekaran *paruik* disebut *sapayuang*, yang dipimpin oleh penghulu. Penghulu biasanya dijabat oleh lelaki tertua dari *paruik* dalam *payuang*. Penghulu di jabat bergantian dari *paruik- paruik* yang ada dalam *payuang*. Pengangkatan penghulu diadakan upacara adat yang cukup besar, ada pemotongan hewan dan disaksikan oleh pamuka nagari (Rasjid Manggis dalam Kato, 2005).

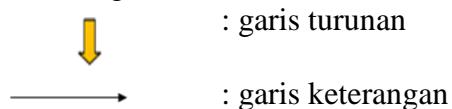
Suku adalah kelompok matrilineal, yang masing-masing mempunyai nama tersendiri seperti Melayu, Piliang, dan Caniago. Sebuah *nagari* baru sempurna ketika memiliki paling sedikit empat *suku* di dalamnya (Rasjid Manggis dalam Kato, 2005). Anggota dari suku dipercayai merupakan keturunan dari nenek moyang yang sama. Dua anggota *suku* yang sama tidak boleh kawin baik dari dalam ataupun luar *paruik*. Jika dilanggar maka keduanya akan diusir dari daerah asalnya (Datuak Batuah dan Loeb dalam Kato, 2005). Menurut perhitungan westenenk ada 100 suku di Sumatera Barat. Ada empat kelompok besar suku asli yaitu *Koto-Piliang* dan *Bodi-Caniago*, yang dikenal dengan pembagian

keselarasan (tradisi politik). Dari suku-suku besar ini membagi lagi kebawah anggota- anggota sukunya.



Gambar 2.1. Hubungan Antara Suku, *Payuang*, dan Paruik dalam Suatu Nagari
Sumber: Kato, 2005 :36

Keterangan.



Prinsip-prinsip Kebudayaan Minangkabau itu dapat ditemukan dalam “*Tambo*” yang secara turun-temurun diwariskan melalui penuturan (lisan). *Tambo* adalah suatu karya sastra sejarah, suatu karya sastra yang menceritakan sejarah (asal usul) suku bangsa, asal usul negeri dan adat istiadatnya, yaitu Minangkabau. Karya sastra sejarah ini dapat juga disebut historiografi tradisional, penulisan sejarah suatu negeri berdasarkan kepercayaan masyarakat turun temurun (Edwar dan Djamaris, 1991:1)

2.6 Penelitian Relevan

Berikut ini beberapa judul penelitian yang pernah dilakukan terhadap terkait dengan judul penelitian penulis sebagai berikut :

Pertama, Penelitian yang berjudul Migrasi Internasional, Modal Sosial dan Keberdayaan TKI Purna (Studi Kasus di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur) tahun 2017, oleh Dian Ulfah Rakhmawati, sebuah tesis pada Prodi Studi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna migrasi internasional, pola penggunaan remitansi dan peran modal sosial berkaitan dengan keberdayaan TKI purna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial dari Coleman, Putnam dan Fukuyama sebagai pondasi dasar berkembangnya teori modal sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, sehingga penelitian ini mampu mendeskripsikan sekaligus mengungkapkan Keberdayaan TKI Purna di Kabupaten Ponorogo.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, migrasi internasional berimplikasi pada kehidupan para TKI, dimana TKI mengalami keberdayaan secara ekonomi. Keberdayaan tersebut pada akhirnya dimaknai secara makro sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Keberdayaan secara ekonomi, terlihat dari upaya para TKI purna untuk meningkatkan kualitas kesehatan, gizi dan pendidikan keluarga. Kedua, remitansi terbagi atas dua, remitansi ekonomi dan remitansi sosial. Pola penggunaan remitansi ekonomi secara signifikan terbagi atas dua, yaitu konsumtif dan produktif. Sedangkan remitansi sosial adalah pengetahuan, ketrampilan, gagasan, kapital sosial yang diperoleh selama bekerja di luar negeri untuk keluarga serta komunitas di daerah asalnya. Ketiga, Modal Sosial yang dimanfaatkan TKI purna adalah modal sosial bonding, bridging dan linking.

Pemanfaatan modal sosial ketiganya, sangat dipengaruhi jenis usaha masing-masing TKI purna. Semakin besar jenis usaha yang digeluti seorang TKI purna sebagai pelaku bisnis semakin besar pula modal sosial yang dimilikinya. Keempat, keberdayaan yang dicapai TKI purna masyarakat Ponorogo diantaranya adalah, keberdayaan ekonomi dan keberdayaan non ekonomi.

Kedua, Penelitian Abdul Rauf, S. H., Abd Wahab, H. and Abu Bakar Ah, S. H. tahun 2019 yang berjudul Konsep Jaringan dan Aplikasi Teori Jaringan Sosial ke

dalam Jaringan Perkhidmatan Kebajikan Kanak-kanak diterbitkan oleh Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH), Penelitian ini membahas tentang konsep jejaring sosial dan penerapan Teori Jejaring Sosial ke dalam jejaring layanan kesejahteraan anak. Konsep jejaring sosial yang dibahas dipecah menjadi dua bagian; yaitu konsep jejaring sosial dari aspek relasi dan konsep jejaring sosial dari aspek struktur. Sementara itu, Teori Jejaring Sosial menjelaskan empat hal mendasar; yaitu jenis jaringan sosial, pola jaringan sosial, sistem jaringan sosial dan distribusi jaringan sosial.

Analisis dokumen yang dilakukan melalui tinjauan literatur studi masa lalu menemukan bahwa jaringan sosial dibagi menjadi tiga jenis; yaitu jaringan sosial formal, jaringan sosial informal dan jaringan sosial terpadu. Pola jejaring sosial dipecah menjadi lima pola hubungan; yaitu hubungan tidak ber arah, hubungan terarah, hubungan simetris, hubungan melalui mediator bahkan sosiogram. Sedangkan untuk sebaran jejaring sosial ditemukan empat faktor utama yang mempengaruhi sebaran jejaring sosial; yaitu objek atau pihak yang terlibat dalam jaringan built-in, penghubung ikatan jaringan, hubungan peran, fungsi dan tanggung jawab antara objek/pihak yang terlibat dalam ikatan jaringan; serta aliran dan pertukaran dalam sistem jaringan.

Ketiga, Penelitian Tri Joko S. Haryono tahun 2007, yang berjudul Jaringan sosial migran sirkuler: Analisis tentang bentuk dan fungsi. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Jurusan Antropologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya. Artikel ini ingin membahas tentang bentuk -bentuk dan fungsi-fungsi jaringan sosial migran sirkuler asal desa Kepatihan, kecamatan Selogiri, kabupaten Wonogiri, propinsi Jawa Tengah yang melakukan migrasi sirkuler ke Jakarta.

Jaringan sosial yang dimaksud adalah jaringan yang bersifat informal yang dilakukan para migran sirkuler dalam rangka memperoleh sumber daya sosial ekonomi dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi di daerah perkotaan. Dalam konteks jaringan sosial tersebut akan terlihat bagaimana para migran sirkuler mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial dengan

sesama migran sesama asal yang berbasis kekerabatan, ketetanggaan, pertemanan, atau campuran di antara unsur-unsur tersebut sebagai sarana untuk memperoleh sumber-sumber daya sosial dan ekonomi di kota tujuan, khususnya Jakarta. Sebagai warga pendatang yang berasal dari pedesaan, ketika tiba di kota mereka dihadapkan pada berbagai persoalan, baik yang menyangkut tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan hidup, maupun dalam melakukan kegiatan atau mengembangkan usaha untuk mempertahankan kehidupan di kota.

Keempat, Penelitian Dewi Vira Nur'aini Indriya dan Dr. Choirul Amin S.Si, M.M. (2020) yang berjudul *Kajian Diaspora Orang Madura di Kota Solo*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini mengkaji kajian diaspora Madura di Kota Solo untuk mengetahui karakteristik masyarakat Madura yang tinggal di Solo, bagaimana proses perjalanan migrasinya, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik orang Madura yang bermigrasi ke Solo sebagian besar (32%) berusia 31-40 tahun dengan mayoritas (82,5%) laki-laki. Sebagian besar responden (60%) adalah lulusan SD/MI. Daerah asal dan pekerjaan responden didominasi (67,5%) dari Kabupaten Bangkalan dengan rata-rata (37,04%) bekerja sebagai besi tua.

Untuk lama tinggal responden di Solo sebagian besar (47,5%) telah tinggal antara 10-20 tahun dengan rata-rata tinggal 22 tahun. Pasar Kliwon merupakan salah satu kecamatan di Kota Solo yang sebagian besar dihuni (50%) oleh pendatang Madura. Sedangkan pendapatan yang dihasilkan orang Madura dari bekerja di sektor informal didominasi (92,5%) oleh pendapatan di atas UMR di Solo dan budaya yang dipertahankan di tempat migrasi (bahasa aksan, budaya pulang kampung dan ketertiban dalam beribadah), (2) sejarah perjalanan Ada empat jenis migrasi yang dilakukan oleh pendatang Madura yaitu Madura-Solo, Madura-Jawa-Solo, Madura-Luar Jawa-Solo, Madura-Luar Negeri-Solo, (3) faktor utama penyebab orang Madura bermigrasi adalah ekonomis.

Faktor pendorong di daerah asal (Madura) adalah kondisi umum Pulau Madura yang kurang mendukung bagi pembangunan ekonomi, seperti tanah di Pulau

Madura bersifat basa oleh lapisan batugamping yang menyebabkan kurang potensial dalam mengembangkan pertanian dan perkebunan. faktor penarik di daerah tujuan (Solo) adanya peluang ekonomi yang tinggi. Ciri-ciri migrasi yang dilakukan oleh orang Madura ke Solo adalah migrasi berantai yang terdiri dari hubungan keluarga, kerabat dan tetangga yang sangat dekat. Orang Madura yang lebih dulu merantau ke Kota Solo menjadi sumber informan dan menjadi saluran migrasi bagi keluarga dan kerabat dekatnya yang masih tinggal di Madura untuk ikut bermigrasi ke Kota Solo.

Kelima, Penelitian yang berjudul Konstruksi Sosial Budaya Minangkabau Atas Pasar oleh Damsar dan Indrayani tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang bagaimana orang Minangkabau bisa hadir pada hampir semua pasar yang terdapat di Nusantara ini? Bagaimana struktur sosial dan budaya Minangkabau membentuk pasar? Dan bagaimana perilaku ekonomi orang Minangkabau dalam hubungannya dengan pasar? penelitian lapangan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti wawancara mendalam terhadap berbagai aktor pasar dan ahli adat Minangkabau, pengamatan lapangan, dan kepustakaan tentang struktur sosial budaya Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap hubungan kualitatif antara struktur sosial budaya Minangkabau, merantau dan pasar. Pasar, secara budaya, tidak terpisah dari ruang kehidupan orang Minangkabau; karena ia menjadi persyaratan bagi keberadaan suatu nagari. Sedangkan merantau merupakan suatu mekanisme sosial budaya Minangkabau untuk suatu pengakuan diri dan sosial dalam nagari melalui menjadi orang berguna. Salah satu jalan untuk menjadi orang berguna adalah menjadi entrepreneur, di mana pasar sebagai tempat yang cocok untuk meraihnya.

Keenam, Penelitian Paus Iskarni tahun 2005, Penelitian ini guna mengetahui sumbangan kekerabatan tersebut dalam proses migrasi yang dapat dimanfaatkan dalam pertimbangan pengambilan kebijakan dan sumbangan untuk hasanah ilmu, terutama kependudukan dan lebih khusus lagi migrasi penduduk. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturasi dengan memadukan pendekatan survey dan pendekatan kualitatif secara bersama-sama. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ikatan kekerabatan matrilineal Minangkabau yang memihak kepada ibu dapat

berperan sebagai sumber daya yang turut memperlancar migrasi penduduk. Besarnya peranan kekerabatan dalam proses migrasi dipengaruhi oleh sosialisasi budaya nagari asal, ekonomi rumah tangga migran dan kontinuitas kekerabatan nagari asal. Hubungan dan jaringan kekerabatan telah membantu migran dalam upaya adaptasi dengan daerah tujuan. Di mana, para migran berhasil mewujudkan hubungan kekerabatan menjadi jaringan ekonomi, sosial dan budaya. Berhubung kekerabatan tersebut terbukti sebagai sumber daya yang memberikan peran besar dalam memperlancar proses migrasi, maka keberlanjutannya perlu dijaga agar tetap menjadi aset dan kekuatan dalam pembangunan termasuk bidang kependudukan.

Ketujuh, Penelitian Elok Mulyoutami yang berjudul *Mengurai Jaringan Migrasi: Kajian Komunitas Petani Migran Bugis Di Sulawesi Tenggara* (2016). Tulisan ini bertujuan mengungkapkan bagaimana jaringan migrasi pada komunitas migran Bugis di Sulawesi Tenggara dan mengkaji peran aktor dalam proses migrasi tersebut. Jaringan keluarga dan pertemanan berperan penting di tahap awal migrasi. Jaringan ini juga dimanfaatkan oleh aktor sentral dalam proses migrasi, yaitu perantara migrasi atau perantara lahan, yang menjadi salah satu simpul pada jaringan yang membuka jaringan tersebut dengan jaringan-jaringan lainnya.

Kedelapan, Penelitian Cahyono dkk, tahun 2012 yang berjudul *Migrasi, dan Kewirausahaan di Indonesia*. Penelitian ini mengkaji peran kelompok etnis dan budaya dalam mempengaruhi kemungkinan individu memilih kewirausahaan sebagai pekerjaan mereka menggunakan data gabungan dari Survei Kehidupan Keluarga Indonesia (IFLS) dan Laporan Sensus Penduduk. Temuan kami membuktikan bahwa kelompok etnis dan budaya secara signifikan mempengaruhi kemungkinan keputusan kewirausahaan. Selanjutnya, dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai referensi, kami menemukan orang Bali, Batak, Tionghoa, Sumatera Selatan, dan Minangkabau cenderung berwirausaha. Bedanya, orang Bali, Batak, Tionghoa, dan Sumatera Selatan cenderung menjalankan bisnisnya di sekitar tempat tinggalnya, sedangkan orang Minangkabau di luar negeri. Penelitian ini menunjukkan peran penting dari kelompok etnis dan budaya yang mempengaruhi niat individu dan keputusan untuk menjadi seorang pengusaha.

Sementara itu, dalam keputusan berwirausaha, masing-masing suku memiliki preferensi yang berbeda-beda mengenai di mana menjalankannya, di daerah asal atau di luar negeri.

Kesembilan, Penelitian Atiyatul Izzah tahun 2011, yang berjudul Jaringan Sosial dan Variasi Pekerjaan Para Migran di Kota Samarinda. Penelitian ini menggambarkan karakteristik etnis migran di Samarinda yang didominasi oleh migran Jawa. Jaringan sosial para migran terbukti memberi implikasi secara sosial-ekonomi. Migran menjalin hubungan sosial dengan keluarga atau teman yang telah berpengalaman di kota. Strategi tersebut mengurangi kecemasan migran terhadap kotakota baru yang didatanginya. Pertama, mereka cenderung memiliki tempat tinggal komunal sesuai hubungan keluarga atau pertemanan, sehingga menimbulkan kantong kampung-kampung desa di kota. Sebagai migran, bertempat tinggal dengan orang yang telah dipercaya dan dikenal lebih menciptakan rasa aman. Kedua, mereka juga terhubung dalam pemilihan pekerjaan karena jaringan etnis sangat membantu migran dalam mendapatkan pekerjaan.

Diklasifikasikan tiga karakteristik umum migran di Samarinda. Pertama, golongan migran generasi pertama yang memiliki motivasi karena alasan tradisional. Kedua, golongan migran yang datang karena gerakan rekayasa sosial atau transmigrasi. Ketiga adalah golongan migran sukarela yang bermigrasi karena dorongan kesenjangan atas ketersediaan lapangan pekerjaan. Golongan ketiga ini yang bergerak dinamis hampir dua dekade terakhir. Jaringan primordial di Samarinda menunjukkan ada “manusia” dalam sistem industri yang direkrut dengan metode tradisional. Optimisme Furnival maupun skeptisisme Castells berada pada perspektif paradoks dalam analisis hubungan sosial sistem perkotaan. Ekonomi tidak sepenuhnya bisa membuka masyarakat majemuk ala Furnival, terbukti adanya jaringan primordial dalam rekrutmen pekerjaan menunjukkan “konflik” etnis. Dan, tidak sepenuhnya pula berpagar ala Castells karena jaringan primordial menyebabkan munculnya kantong-kantong etnis. Deskripsi komposisi migran dan kenyataan tradisional tentang hubungan primordial memungkinkan analisis selanjutnya tentang jaringan etnis di perkotaan.

Kesepuluh, Penelitian Caarls, K., Bilgili, Ö., & Fransen, S. (2021). Yang berjudul *Evolution of migration trajectories and transnational social networks over time: a study among sub-Saharan African migrants in Europe* Penelitian ini melihat jaringan sosial transnasional dan lintasan migrasi migran sub-Sahara yang tinggal di tiga negara Eropa. Dengan menggunakan data longitudinal, mengamati perubahan perjalanan hidup para migran dan mengembangkan tipologi migran berusia 21–35 tahun berdasarkan kombinasi lintasan migrasi internasional mereka dan jaringan sosial transnasional mereka. Temuan mengungkapkan lima jenis yang berbeda migran di tiga kelompok migran Afrika yang tinggal di Eropa: (1) migran yang lebih tua dengan ikatan lemah di Eropa, (2) migran muda dengan ikatan kuat di Eropa, (3) non-migran tanpa jaringan transnasional, (4) migran muda tanpa jaringan transnasional, dan (5) migran muda dengan ikatan lemah dan kuat di Eropa.

Kesimpulannya, metode yang dipilih pada penelitian ini memberikan pandangan holistik tentang lintasan migran dan jaringan transnasional dari perspektif perjalanan hidup. Mampu menunjukkan kombinasi jaringan sosial transnasional dan lintasan migrasi selama perjalanan hidup migran, daripada membuat klaim kausal. Urutan di mana perubahan terjadi, serta di bawah kondisi mana, harus dieksplorasi oleh penelitian masa depan. Selain itu, analisis mengungkapkan bahwa migran yang termasuk dalam salah satu dari lima jenis tersebut memiliki karakter yang berbeda. Singkatnya, penelitian ini telah menyoroti tren yang berbeda terkait dengan evolusi lintasan migrasi dan jaringan sosial transnasional di antara Afrika sub-Sahara.

2.7 Kerangka Pikir

Proses migrasi di suatu daerah tidak terlepas dari kaitannya dengan eksistensi keluarga atau kawan yang telah tinggal terlebih dahulu di daerah itu. Migrasi pemula sebagai pionir ini akan menarik penduduk dari daerah asal yang mengakibatkan timbulnya pola migrasi berantai (*chain migration*). Merantau sebagai pola migrasi suku Minangkabau merupakan sebuah bentuk dari budaya. Merantau dilatarbelakangi dengan kebudayaan matrilineal juga mempunyai ciri merantau dengan membawa keluarga baik inti atau pun keluarga luas. Para

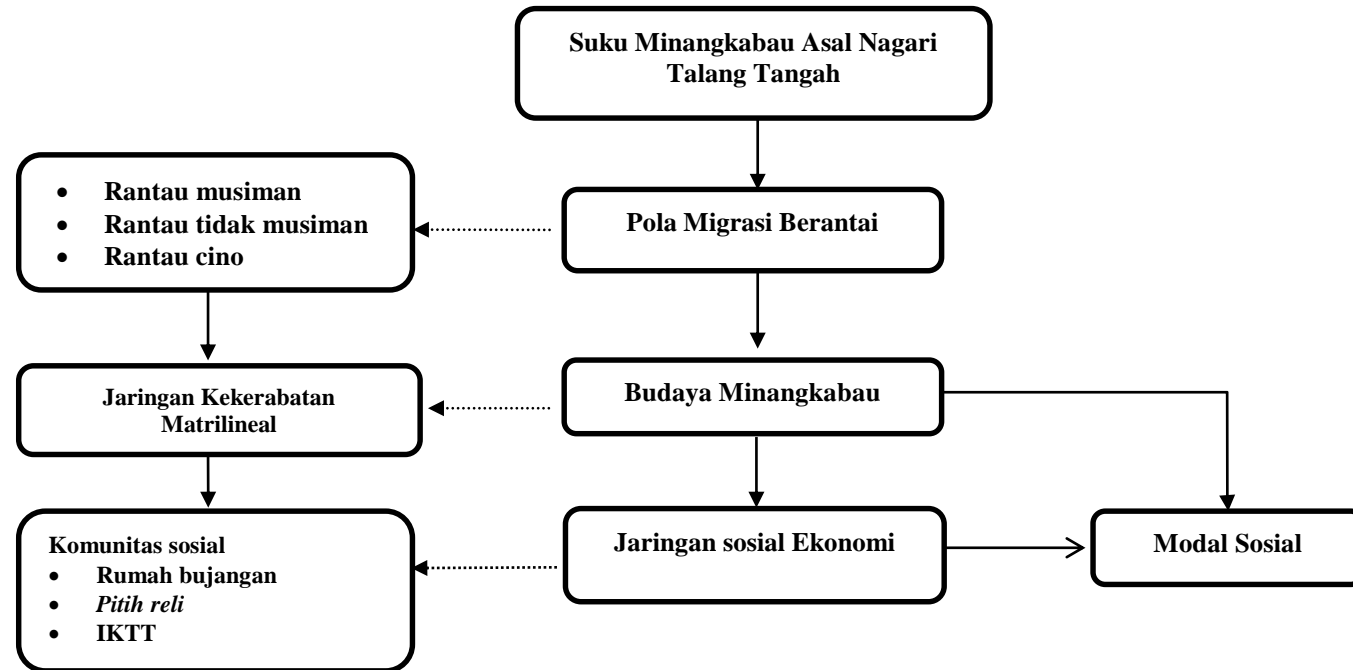
perantau atau migran membawa kebudayaan dari daerah asalnya, dan tetap menjaga eksistensi budayanya di tempat tinggalnya di rantau.

Pelasi pola migrasi dan jaringan sosial terlihat dengan pola migrasi berantai perantau Talang Tengah. Pola migrasi merupakan jembatan penghubung kebudayaan daerah asal perantau dengan kehidupan perantau di daerah tujuan perantaunya. Pola migrasi berantai membawa dan menciptakan relasi sosial yang berdasarkan pada hubungan darah kekerabatan dan daerah asal. Pola migrasi berantai yang membentuk jaringan kekerabatan dimanfaatkan untuk memfasilitasi keberangkatan, migrasi, mendapatkan pekerjaan, pola tempat tinggal, dan mobilitas di titik-titik tujuan baru di perantauan. Secara substansial jaringan kekerabatan mengurangi biaya dan risiko migrasi.

Budaya yang dibawa para perantau berupa nilai-nilai, adat kebiasaan, dan ilmu pengetahuan membentuk modal budaya. Modal budaya yang telah terinternalisasi membentuk kepribadian yang dapat diterima di lingkungan sosial di perantauan. Relasi sosial perantau juga terjalin dengan sesama perantau dan juga terjalin antara perantau dengan suku lain yang ada dalam lingkungan sosialnya. Relasi sosial ini membentuk jaringan sosial yang terlembaga dalam kelompok sosial.

Pola migrasi berantai yang dilalui para perantau berhasil mengembangkan, mengakses, dan memelihara berbagai jenis jaringan di berbagai lokasi sosial, dengan orang yang berbeda. Orientasi nilai budaya yang menghasilkan kepercayaan (*trust*) dalam interaksi sosialnya. Kepercayaan ini yang membangun jaringan sosial mereka di rantau, dan kemudian hari digunakan untuk menghasilkan, mentransfer, dan mengaktifkan sumber daya ekonomi dan modal sosialnya di perantauan. Dengan dua modal ini perantau mendapatkan kekuatan dalam menjalankan usahanya dirantau sehingga mereka mendapatkan keberhasilan. Keberhasilan para perantau ditandai dengan kepemilikan barang mewah, keluarga ternama, dan keberhasilan lainnya yang dapat di sebut kepemilikan modal simbolik.

2.8 Paradigma Penelitian



Ket:

—> : garis Relasi

- - - -> : garis keterangan

Gambar 2.2. Paradigma Penelitian Relasi Pola Migrasi dan Jaringan Sosial Suku Minangkabau Asal Nagari Talang Tengah

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan terhadap objek yang diteliti. “Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya dengan menggunakan dan menguji serangkaian hipotesa dan teknik serta alat-alat tertentu” (Surakhmad, 1982:131). “Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan” (Sayuti, 1989:32). Berdasarkan pendapat di atas, maka metode adalah cara yang sebaik-baiknya ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengupayakan penyajian dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2007:4). Desain pendekatan kualitatif yang digunakan adalah deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dari proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2005:55).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Menurut Bungin (2012:181) penelitian etnografi merupakan pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. Metode riset kualitatif ini dipakai dengan cara menyelami manusia secara sensitif dan alamiah dalam konteks sosial budaya serta umumnya ditunjukkan oleh etnik untuk fenomena yang diteliti. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan

perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Penelitian etnografi berlangsung tidak secara linear, melainkan dalam bentuk siklus.

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian etnografi dilakukan secara simultan dan berulang-ulang. Menurut Spradley (1990: 22-35) siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah: 1) pemilihan proyek etnografi; 2) pengajuan pertanyaan; 3) pengumpulan data; 4) perekaman data; 5) analisis data; 6) penulisan laporan.

1. Pemilihan Proyek Etnografi

Menurut Creswell (2008: 486), langkah-langkah utama pelaksanaan penelitian adalah mengidentifikasi tujuan penelitian, desain apa yang akan digunakan, dan bagaimana tujuan itu dihubungkan dengan masalah penelitian. Ketiga hal ini akan menentukan apakah proyek penelitian yang akan dilaksanakan merupakan desain etnografi realis, studi kasus, atau etnografi kritis. Penelitian ini menggunakan desain etnografi realis, hal ini dikarenakan pendekatan ini menggambarkan situasi budaya para partisipan secara obyektif berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari para partisipan di lapangan penelitian dan dipaparkan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*). Situasi budaya yang akan diteliti mengenai relasi pola migrasi dan jaringan sosial serta budaya suku Minangkabau asal Talang Tengah di Kota Metro.

2. Pengajuan Pertanyaan

Pengajuan pertanyaan di lapangan dilaksanakan secara intensif pada saat wawancara dan observasi.

3. Pengumpulan Data

Tugas mengumpulkan data etnografi akan dilakukan dengan prosedur beragam (*multiple procedures*) dan intensitas prosedur-prosedur itu bervariasi sesuai tipe etnografi. Penelitian tipe etnografi realis dilakukan dengan membuat catatan-catatan lapangan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan

langsung terhadap pola migrasi (merantau) dan Jaringan sosial suku Minangkabau asal Talang Tengah di Kota Metro.

4. Perekaman Data

Data etnografi akan diperoleh melalui berbagai prosedur tersebut direkam dan diorganisasikan sebaik mungkin sesuai dengan jenis dan bentuknya. Sebagian data dapat direkam dalam bentuk catatan lapangan. Sebagian lagi direkam dalam bentuk foto, peta, video, dan cara-cara lain, yang terpenting rekaman-rekaman data tersebut dapat dipahami dengan mudah ketika mengadakan analisis

5. Analisis Data

Analisis data akan dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, karena salah satu tujuan analisis data adalah untuk menemukan dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan spesifik yang jawabannya dicari dalam rekaman-rekaman data yang sudah ada atau dalam pengumpulan data berikutnya. Seiring dengan diperolehnya jawaban atas pertanyaan tersebut maka pengembangan deskripsi, analisis tema-tema, dan penginterpretasian makna informasi juga telah berlangsung.

6. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan tugas terakhir, apabila data yang didapat tidak memenuhi atau menemukan pertanyaan-pertanyaan baru, maka membutuhkan observasi lebih lanjut.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Metro Provinsi Lampung Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan terdapat Suku Minangkabau yang tinggal dan menetap di Kota Metro, sehingga peneliti dapat melihat fakta ataupun realitas pada masyarakat yang memiliki karakteristik tersebut.

3.3 Fokus dan Variabel Penelitian

3.3.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial, ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada:

1. Relasi Pola migrasi suku Minangkabau dalam pembentukan jaringan sosial budaya suku Minangkabau asal Nagari Talang Tengah di Kota Metro
2. Relasi Jaringan sosial dalam terbentuknya komunitas suku Minangkabau asal Nagari Talang Tengah di Kota Metro.

Variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai (Peter Hagul dan Chris Maning dalam Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989: 48). “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian” (Arikunto,2006:99). Variabel sendiri diartikan sebagai konsep yang mempunyai bermacam- macam nilai. Variabel - variabel ilmu - ilmu sosial berasal dari suatu konsep yang perlu diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Relasi Pola migrasi suku Minangkabau dalam pembentukan jaringan sosial budaya suku Minangkabau asal Nagari Talang Tengah di Kota Metro, Relasi Jaringan sosial dalam terbentuknya komunitas suku Minangkabau asal Nagari Talang Tengah di Kota Metro.

3.4 Subjek Penelitian

Ada beberapa kriteria dalam menentukan informan, agar data dapat diperoleh dengan lebih valid adapun kriteria tersebut meliputi:

- 1) Subjek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- 2) Subjek masih terikat secara penuh dan masih aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- 3) Subjek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi (Spradley, 1990: 57).

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sample, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria. Adapun informan kunci dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Perantau suku Minangkabau asal Talang Tengah yang paling senior di Kota Metro
- 2) Pengurus organisasi perkumpulan Perantau suku Minangkabau asal Talang Tengah di Kota Metro.
- 3) Perantau suku Minangkabau asal Talang Tengah di Kota Metro

Tabel 3.1 Informan Kunci Peneliatian Relasi Pola Migrasi dan Jaringan Sosial Suku Minangkabau Asal Nagari Talang Tengah Kabupaten Tanah Datar Di Kota Metro Provinsi Lampung

No	Nama Informan	Keterangan			Hal Penting yang Digali
		Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pekerjaan	
1.	LK	Laki-laki	67	Pedagang Grosir	1) Sejarah Migrasi 2) Peran keluarga/kerabat dalam proses migrasi 3) Sejarah terbentuknya kelompok sosial di rantau
2.	MR	Perempuan	66	IRT	1) Sejarah Migrasi 2) Peran keluarga /kerabat dalam proses migrasi 3) Sejarah terbentuknya kelompok sosial di

No	Nama Informan	Keterangan			Hal Penting yang Digali
		Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pekerjaan	
3	UN	Perempuan	65	IRT	rantau 1) Sejarah Migrasi 2) Peran keluarga/kerabat dalam proses migrasi 3) Sejarah terbentuknya kelompok sosial di rantau
4	EB	Laki-laki	57	Juru Masak RM Padang	1) Sejarah Migrasi 2) Peran keluarga /kerabat dalam proses migrasi 3) Sejarah terbentuknya kelompok sosial di rantau
5	MU	Laki-Laki	59	Pedagang Grosir	1) Sejarah Migrasi 2) Peran keluarga /kerabat dalam proses migrasi 3) Sejarah terbentuknya kelompok sosial di rantau
6	JE	Laki-Laki	60	Pedagang Grosir	1) Sejarah Migrasi 2) Peran keluarga /kerabat dalam proses migrasi 3) Sejarah terbentuknya kelompok sosial di rantau

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

Untuk melengkapi data mengenai Relasi Pola Migrasi dan Jaringan Sosial Suku Minangkabau Asal Nagari Talang Tengah Kabupaten Tanah Datar Di Kota Metro Provinsi Lampung dibutuhkan informan pendukung Berdasarkan saran dari informan kunci, kemudian dipilih informan perantau yang aktif terlibat dalam Ikatan Keluarga Talang Tengah. Pada penelitian ini informan pendukung yang akan diwawancarai meliputi:

Tabel 3.2 Informan Pendukung Penelitian Relasi Pola Migrasi Dan Jaringan Sosial Suku Minangkabau Asal Nagari Talang Tengah Kabupaten Tanah Datar Di Kota Metro Provinsi Lampung

No	Nama Informan	Keterangan		
		Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pekerjaan
1.	YL	Laki-laki	38	Pedagang
2.	YT	Perempuan	57	Pedagang
3	RC	Laki-laki	38	Pelaut
4	AGT	Perempuan	37	Pedagang

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peranan alat pengumpulan data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data itu berlangsung. Ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan, sesuai dengan metode yang dipilih dalam proses pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data, ini merupakan suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain (Koentjaraningrat, 1997:162). Peneliti melakukan wawancara mendalam, bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi (Basuki, 2006:173).

3.5.2 Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2015:203). Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan dan teknik observasi terbuka. Yang dimaksud dengan teknik observasi

non partisipan, yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Teknik observasi nonpartisipan digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan. Kalaupun ikut dalam kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati. Semua hasil observasi lapangan (catatan lapangan), kemudian dilakukan refleksi. Peralatan yang disiapkan untuk kegiatan observasi ini dalam bentuk pedoman observasi. Teknik observasi nonpartisipan digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan. Kalaupun ikut dalam kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1991:133). Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mengadakan penelitian berdasarkan dokumentasi yang ada berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mengadakan penelitian berdasarkan dokumentasi yang ada berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku, dokumen resmi maupun statistik yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan penelaahan terhadap bahan-bahan yang tertulis.

Adapun bahan-bahan tertulis yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa catatan-catatan dari tokoh adat, hasil-hasil penelitian terdahulu tentang adat Lahat dan tentang budaya politik. Catatan-catatan dan hasil penelitian terdahulu dijadikan rujukan untuk membantu dalam analisis data.

3.5.4 Kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informan dengan antuan bermacam-macam matrial yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku, majalah, naskah, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian” (Koentjaraningrat, 1983: 83). Buku-buku yang digunakan memuat teori-teori pendukung dalam penyusunan penelitian ini.

3.6 Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data temuan dilakukan dengan empat standar yaitu, 1) Uji kredibilitas; 2) Uji transsferbilas/keteralihan; 3) Uji dependabilitas; dan 4) Uji konfirmabilitas (Lincoln dan Guba dalam Bungin, 2012: 59-62).

1) Uji Kredibilitas

Lexi J. Moleong (2007) merumuskan beberapa cara untuk menentukan kredibilitas data, yaitu: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensial, 6) kajian kasus negatif, dan 7) pengecekan anggota. Peneliti menggunakan tiga cara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, tiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi (Moleong, 2007) yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu, a) triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu

subyek penelitian; b) triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

- b. Bahan referensi yaitu referensi yang utama berupa buku-buku teori-teori sosiologi, serta jurnal maupun artikel ilmiah. Diharapkan data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori-teori yang telah ada.
- c. Pengecekan anggota, hal ini dimaksudkan selain untuk mereview data juga untuk mengkonfirmasi kembali informasi atau interpretasi peneliti dengan informan.

2) Uji Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan (*transferability*), pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Keteralihan bergantung pada kesamaan konsep antar konteks pengirim dan penerima. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2015:276)

3) Uji Kebergantungan (*dependability*)

Dependability dalam penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan *dependability* apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2015: 277).

4) Uji Konfirmabilitas

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Uji kepastian dapat diperoleh dengan cara mencari persetujuan beberapa orang termasuk dosen pembimbing terhadap pandangan, pendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian, dalam hal ini adalah data-data yang

diperlukan (Sugiyono, 2015: 277). Keabsahan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan waktu dan alat yang berbeda, hingga informan yang ditemui memberikan informasi yang hampir sama dengan informan sebelumnya. Barulah data bisa dikatakan jenuh dan penelitian bisa berakhir.

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data secara kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

3.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur beragam (*multiple procedures*) seperti membuat catatan-catatan lapangan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara. Serta menyebarkan beberapa pertanyaan dalam bentuk *quisiner online* dan *offline* kepada prantau Talang Tanga yang merupakan anggota IKTT .

3.7.2 Reduksi Data

Data reduction is the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, looking the themes and patterns and discarding unnecessary (Miles, et al., 2014). (Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, pencarian tema dan pola serta buang yang tidak perlu). Reduksi

data adalah bentuk analisis data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

3.7.3 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah.

The data display phase is done in the form of a brief description by using narrative text, it can also be in the form of graphics, matrix, and chart (Miles, et al 2014). (Fase tampilan data dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat dengan menggunakan teks naratif, bisa juga dalam bentuk grafik, matriks, dan bagan). Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

2.7.4. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Analisa hasil penelitian ini, peneliti melakukan penyimpulan dengan cara menjelaskan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Relasi pola migrasi berantai dan jaringan sosial ditemukan dalam fenomena merantau sebagai pola migrasi yaitu pola migrasi membekali perantau Talang Tangah dengan jaringan kekerabatan yang sudah terbentuk sebelum merantau. Jaringan kekerabatan ini dimanfaatkan untuk memfasilitasi keberangkatan, migrasi, pekerjaan, tempat tinggal, mengurangi biaya dan risiko migrasi.
2. Hubungan sosial kekerabatan dalam jaringan kekerabatan menjadi modal perantau dalam membentuk komunitas perantau di kota Metro. Perantau mengoptimalkan hubungan-hubungan kekerabatan berlandaskan nilai-nilai budaya minangkabau sebagai bentuk kontrol sosial, sehingga terciptanya kepercayaan didalam jaringan tersebut. Kepercayaan merupakan modal yang sangat penting dalam mendapatkan kesempatan mengakses informasi strategi usaha dan modal usaha di rantau.
3. Akibat dari pola migrasi berantai maka jenis hubungan hubungan sosial yang dibina para perantau saat awal merantau adalah hubungan emosi, hubungan emosi berupa hubungan sosial kekerabatan hubungan yang paling dominan adalah hubungan di luar suku yaitu hubungan *sebako*/keturunan ayah, migrasi berantai yang terjadi adalah: perantau bermigrasi ikut keluarga dari pihak ayah (*bako*) ; hubungan kekerabatan di luar suku, perantau perempuan berpindah mengikuti suaminya ; hubungan perkawinan, perantau bermigrasi mengikuti saudara kandungnya ; hubungan darah, perantau bermigrasi mengikuti saudara satu parauik, hubungan kekerabatan satu nenek yang sama, dan perantau pindah mengikuti orang satu kampungnya, hubungan berdasarkan daerah asal.

4. Bentuk jaringan sosial yang dibangun oleh perantau Talang Tengah adalah Jaringan sosial horizontal dan jaringan sosial vertikal. Jaringan sosial horizontal adalah jaringan sosial para perantau berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi yang relatif sama. Semetara jaringan sosial vertikal adalah jaringan sosial kekerabatan bercampur dengan perbedaan pendapatan ekonomi
5. Pola migrasi berantai membawa budaya perantau berupa nilai-nilai, adat kebiasaan, dan ilmu pengetahuan membentuk modal budaya. Modal budaya yang telah terinternalisasi membentuk kepribadian yang dapat diterima di lingkungan sosial di perantauan. Hubungan perantau juga terjalin dengan sesama perantau dan juga terjalin antara perantau dengan suku lain yang ada dalam lingkungan sosialnya.
6. Nilai-nilai yang masih dijalankan perantau talang tengah di kota metro adalah ketaatan pada prinsip budaya minangkabau bahwa ada kewajiban orang satu suku untuk mengajak membimbing kerabatnya merantau untuk sukses bersama. Menghargai peran dan fungsi *mamak* walaupun dirantau, pergeseran hanya terjadi pada fungsi ekonomi, namun nasehat seorang *mamak* sangat mempengaruhi setiap keputusan hidup *kemenakan*. Beberapa perantau tetap mempertahankan corak tempat tinggal matriloal terutama perantau yang telah memiliki menantu dan menantunya merupakan orang yang berasal dari suku Minangkabau juga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai Relasi pola migrasi dan jaringan sosial suku minangkabau asal nagari talang tengah kabupaten tanah datar di kota Metro Provinsi Lampung bahwa budaya minangkabau sebagai salah satu kekayaan bangsa Indonesia merupakan unsur yang penting dalam menggerakkan jaringan sosial sehingga menjadi modal sosial dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan bisa di diperoleh dirantau. Maka dipandang perlu untuk menghidupkan memelihara nilai-nilai budaya lokal Indonesia sebagai sarana pembentuk karakter baik dengan penanaman nilai-nilai budaya lokal tersebut dalam kehidupan. Penanaman karakter berdasarkan nilai-

nilai budaya sendiri dapat digali dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran sosiologi sebagai salah satu mata pelajaran bidang pendidikan IPS.

5.3 Implikasi Teoritis dan Praktis

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disimpulkan implikasi secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa Merantau dengan pola migrasi berantai membekali perantau Talang Tengah dengan jaringan kekerabatan yang sudah terbentuk sebelum merantau. Jaringan kekerabatan ini dimanfaatkan untuk memfasilitasi keberangkatan, migrasi, pekerjaan, tempat tinggal, mengurangi biaya dan risiko migrasi.

Jenis hubungan sosial yang dibina para perantau saat awal merantau adalah hubungan emosi, hubungan emosi berupa hubungan sosial kekerabatan hubungan yang paling dominan adalah hubungan di luar suku yaitu hubungan *sebako*/keturunan ayah. Urgensi dan relevansi jaringan sosial terhadap kehidupan komunitas yaitu menempatkan jaringan sosial sebagai modal komunitas. Jaringan sosial sebagai modal sosial lokal memiliki beberapa urgensi terhadap komunitas perantau Talang Tengah. penelitian ini juga menemukan nilai- nilai budaya Minangkabau sebagai pengikat jaringan sosial perantau. Nilai -nilai ini terkandung dalam adat budaya minangkabau yang masih di jalankan oleh perantau Talang Tengah di dalam kehidupan sehari yang tercermin dalam beberapa bentuk budaya

2. Implikasi Praktis.

Pemerintah perlu memberikan perhatian terhadap jaringan sosial sebagai instrumen komunitas, dengan memberikan dorongan kepada komunitas untuk memaksimalkan jaringan sosial ini dalam pengembangan sosial ekonomi berbasis komunitas. Anggota komunitas perlu mengembangkan dan memperluas jaringan sosial ekonomi, agar membuka peluang yang besar

untuk mencapai dan mengakses sumber ekonomi yang makin langka baik untuk individu ataupun secara kolektif dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2007. Jaringan Sosial dalam Organisasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Andriani, C., Baidar, B., & Sofnitati, S. (2014). Makanan Adat Pada Upacara *Manjalang* Rumah Mintuo Di Kanagarian Btipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. *Journal Of Home Economics And Tourism*, 5(1).
- Alma, B. (2002). Rangkuman pengetahuan adat tambo alam tambo adat Minangkabau. Alfabeta.
- BPS. (2010). *Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*.
- Bungo, N., & Hussin, N. (2011). Merantau ke Kuala Lumpur: Tradisi merantau dan berdagang masyarakat Minang. *Geografia*, 7(5).
- Caarls, K., Bilgili, Ö., & Fransen, S. (2021). Evolution of migration trajectories and transnational social networks over time: a study among sub-Saharan African migrants in Europe. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 47(14), 3310-3328.
- Cahyono, E., Syafitri, W., & Susilo, A. (2021). Ethnicity, migration, and entrepreneurship in Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 9(1), 1-12.
- Damsar, I. (2016). Konstruksi sosial budaya Minangkabau atas pasar. *Jurnal Antropologi*, 18(1), 29-38.
- Dewi, V. N. A. I., & Amin, C. (2020). Kajian Diaspora Orang Madura di Kota Solo , Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Elfranita, D., Asyik, B., & Zulkarnain, Z. (2013). Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Suku Komerang. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 1(3).

- Erianjoni, E. (2014). Model Materi Ajar Sosiologi Bermuatan Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 1(1), 51-57.
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Febriasi, K. (2015). Perkembangan syarat menggadai tanah harta pusaka tinggi dalam masyarakat adat Minangkabau di Kabupaten Agam nagari kamang mudiak. *PREMISE LAW JURNAL*, 4
- Granovetter, M. (2005). The impact of social structure on economic outcomes. *Journal of economic perspectives*, 19(1), 33-50.
- Haryono, T. J. S. (2007). Jaringan sosial migran sirkuler: Analisis tentang bentuk dan fungsi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Jurusan Antropologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya*.
- Hastuti, P. C., Thoyib, A., Troena, E. A., & Setiawan, M. (2015). The Minang entrepreneur characteristic. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 819-826.
- Izzah, A. (2015). Jaringan Sosial dan Variasi Pekerjaan Para Migran di Kota Samarinda. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 157-180.
- Isaacs, Harold R. 1993. *Pemujaan terhadap Kelompok Etnis Identitas Kelompok 62 dan Perubahan Politik*. Cet. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ISKARNI, P. (2005). Peranan ikatan kekerabatan dalam proses migrasi penduduk:: Suatu studi pada warga sulit air di DKI Jakarta (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau & Merantau* (Vol. 6065). PT Balai Pustaka.
- Kolopaking, L. M. (2016). Migrasi Gaya Hidup Internasional dan Peminggiran Masyarakat di Desa Tujuan Wisata (Studi di Desa Tugu Selatan Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Jawa Barat). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1).
- Laily, N. Teori jaringan SoSial. Teori SoSial empirik, 161.
- Mardoni, M. (2018). Perantau Minangkabau dan ideologi matrilineal: pengaruh matrilineal Minangkabau terhadap perantau pada investasi lahan pertanian. *Suluh*, 1-19.
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (1993). Theories of international migration: A review and appraisal. *Population and development review*, 431-466.

- Muhidin, R.(2017). Penamaan Marga Dan Gelar Adat Etnik Minangkabau Di Provinsi Sumatera Barat: Kajian Etnolinguistik Namely Clan And Customary Title Of Minangkabau Ethnic In West Sumatera Province: Study Of Ethnolinguistics Perception.
- Mulyoutami, E., Wahyuni, E. S., & Kolopaking, L. M. (2016). Mengurai Jaringan Migrasi: Kajian Komunitas Petani Migran Bugis Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1), 10-24.
- Naim, M. (2003). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. ISEAS Publishing.
- Naldo, J. (2019). *Islam dan Modal Sosial Orang Minangkabau di Perantauan*. *JURNAL PENELITIAN*, 13(2), 251-278.
- Natin, S. (2008). Perubahan sosial kedudukan dan peran *mamak* terhadap anak dan *kemenakan* di ranah minang. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 20(2), 333-350.
- Portes, A. (Ed.). (1995). *The economic sociology of immigration: Essays on networks, ethnicity, and entrepreneurship*. Russell Sage Foundation.
- Prasetyo, K. B., & Mustafid, I. Z. (2019). Nilai kearifan lokal dan etos kerja diaspora minangkabau di kota semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 557-571.
- Putra, E. S. I. (2021). PERANAN MODAL SOSIAL DALAM MEMBANGUN JARINGAN SOSIAL DAN RELASI ANTAR ETNIS (Studi Kasus pada Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). *EDUKASI*, 9(2), 132-149.
- Rajab, B. (2004). *Kebudayaan, Keekerabatan Dan Perantauan: Catatan Atas Tesis Yang Deterministik*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6(1), 15-36.
- Rakhmawati, D. U. (2017). *Migrasi Internasional, Modal Sosial dan Keberdayaan TKI Purna (Studi Kasus di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Rauf, S. H. A., Abd Wahab, H., & Ah, S. H. A. B. (2019). Konsep Jaringan dan Aplikasi Teori Jaringan Sosial ke dalam Jaringan Perkhidmatan Kebajikan Kanak-kanak. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 4(3), 147-163.
- Ramadhan, R., & Maftuh, B. (2016). Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang Di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur. *Sosietas*, 6(1)
- Sari, F. D. (2018). Alua Jo Patuik Simarantang Karang Manih Dalam Bingkai Proses Kreatif Efyuhardi. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 137-160.

- Sinaga, R. M. (2014). Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesengiri dalam budaya lampung. *Masyarakat Indonesia (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)*, 40(1), 109-126.
- Sumantri, Cecep Sukria, Tukiran, dan Kasto. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Rumah Tangga: Eksplorasi Data Sakerti 1997-2000. *Jurnal Sosiosains*, 18 (2): 359-371
- Ryan, L. (2011). Migrants' social networks and weak ties: accessing resources and constructing relationships post-migration. *The Sociological Review*, 59(4), 707-724.
- Castles, S., De Haas, H., & Miller, M. J. (2014). *The age of migration: International population movements in the modern world*. Guilford Press.
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22.
- Syahyuti. 2008. Peran Modal Sosial (Social Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian.” Dalam *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi Departemen Pertanian*, Vol.26 No.1, Juli 2008: 32-43
- Van Meeteren, M., & Pereira, S. (2013). The differential role of social Strategies and routes in Brazilian migration to Portugal Netherlands.
- Zhou, M. (2004). Revisiting ethnic entrepreneurship: Convergencies, controversies, and conceptual advancements 1. *International migration review*, 38(3), 1040-1074.
- Zhao, Yaohui. 2003. “The Role of Migrant Networks in Labor Migration: The Case of China”, dalam *Contemporary Economic Policy*. 21 (4): 500–511.
- World Economic Forum. 2017. *Migration and Its Impact on Cities*. Cologny/Geneva Switzerland